

Maria Erry Susianti: Koran Bungkus Cabai Pengantar Karya Terlaris

Pendidikan

Keluarga

EDISI 6 • TAHUN KEDUA • AGUSTUS 2017

**SEKOLAH KEREN
SMP NEGERI 1
KARAWANG BARAT:
BERSINERGI DENGAN
ORANG TUA SISWA
MENATA SEKOLAH**

**DARIUS
SINATHRYA-
DONNA AGNESIA
MEMBERI
KEBEBASAN
SEKALIGUS
BATASAN**

**LIPUTAN
KHUSUS**

**OPTIMALISASI
PENGUATAN
KARAKTER DAN
PRESTASI ANAK**



**MULAILAH KEBIASAAN
MEMBACA DARI
KELUARGA**



9 772477 163007



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN KELUARGA

TIDAK HARUS MENYEDIAKAN RUANGAN KHUSUS

- Cukup dengan meletakkan rak-rak buku di sudut ruangan
- Upayakan ruangan ini memiliki sirkulasi udara dan tata cahaya yang baik
- Ajak anak untuk menentukan desain dan penataan ruang
- Suasana ruangan idealnya jauh dari ruang-ruang yang menimbulkan suara bising, seperti dapur dan garasi
- Hindari koleksi yang ada di rak terkena langsung sinar matahari karena dapat merusak bahan pustaka yang dikoleksi
- Letakkan buku dalam jangkauan, gunakan rak yang rendah sehingga anak bisa memilih buku sendiri

Ayah dan bunda, kita semua tahu bahwa buku adalah jendela dunia. Namun sadarkah jika minat baca anak-anak Indonesia rendah? Yuk tingkatkan budaya baca pada anak dengan membuat perpustakaan keluarga.



AKTIVITAS PERPUSTAKAAN

- Dorong anak untuk menceritakan kembali buku yang sudah dibacanya
- Sediakan alat tulis sehingga anak bisa menulis, menggambar atau mendesain cerita sendiri dari buku yang sudah dibacanya
- Sesekali bisa mengajak keluarga lain untuk berkunjung atau bertukar koleksi buku

PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN

- Tidak harus dengan membeli buku baru, tapi bisa dimulai dari koleksi buku yang sudah kita miliki
- Sesuaikan bahan bacaan dengan usia anak
- Tidak hanya buku, jika keluarga mendukung keberadaan koleksi audio-visual, maka DVD, VCD dan kaset yang berisi kisah-kisah fiksi dan pengetahuan akan menjadi koleksi
- Libatkan anak ketika membeli koleksi perpustakaan
- Klasifikasikan koleksi



<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>



Sahabat Keluarga



@ShbKeluarga



sahabatkeluargabindikkel



sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

EMPAT PROGRAM KETERLIBATAN KELUARGA DI SEKOLAH

SALAH satu program utama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga adalah penguatan pelibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak di satuan pendidikan dan di rumah untuk penguatan pendidikan karakter dan budaya prestasi anak.

Hal ini didasari oleh beberapa kajian dalam dan luar negeri, bahwa keterlibatan orang tua di sekolah mendukung terbentuknya perilaku positif dan prestasi anak. Untuk itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi atas empat program keterlibatan orang tua di sekolah.

Pertama adalah pertemuan orang tua dengan wali kelas minimal dua kali dalam satu semester. Pertemuan pertama dilakukan pada hari pertama sekolah. Pada pertemuan itu, orang tua dapat berkenalan dengan lingkungan sekolah, guru-guru dan sesama orang tua serta saling tukar nomor telepon. Orang tua juga dapat memahami program dan tata tertib sekolah, menyepakati cara berkomunikasi dengan pihak sekolah, dan membentuk paguyuban orang tua guna saling berkomunikasi dan wadah kepentingan bersama. Pada pertemuan itu juga disepakati kegiatan dan jadwal kelas orang tua, kelas inspirasi, pentas akhir tahun, dan kegiatan lain untuk mendukung kemajuan sekolah. Pertemuan berikutnya bisa dilakukan pada tengah dan akhir semester saat pembagian rapor.

Kedua adalah diadakannya kelas orang tua yang dilaksanakan oleh paguyuban orang tua. Kelas orang tua dapat menghadirkan narasum-

ber pakar psikologi atau pendidik dan membahas tentang pola pengasuhan anak, seperti pengasuhan positif dan mendidik anak di era digital. Materi lain dapat disesuaikan dengan kesepakatan masing-masing paguyuban orang tua. Waktu dan tempat pelaksanaan disepakati bersama oleh paguyuban kelas.

Ketiga adalah kelas inspirasi dengan menghadirkan nara sumber dari orang tua terpilih, alumni, tokoh masyarakat, pengusaha/pedagang/petani sukses, anak berprestasi baik secara akademik maupun non akademik atau berbagai profesi lainnya. Tujuan kelas inspirasi adalah memberikan inspirasi, motivasi, atau pengenalan profesi kepada siswa. Kelas inspirasi ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu saat upacara bendera atau waktu lain minimal sebulan sekali.

Keempat adalah pentas kelas akhir tahun ajaran. Acara ini diselenggarakan oleh orang tua bekerjasama dengan pihak satuan pendidikan dengan memanfaatkan waktu setelah ujian akhir semester sebelum penerimaan rapor kenaikan kelas.

Pentas kelas akhir tahun itu tidak harus diartikan pentas di panggung, tapi juga bisa berupa pentas yang menampilkan hasil karya dan prestasi yang dicapai siswa selama satu tahun. Setiap kelas diminta pentas secara bergilir disaksikan oleh para orang tua, undangan, dan siswa kelas lainnya. Acara diakhiri dengan pemberian penghargaan dari orang tua atau sekolah kepada orang tua, guru, dan siswa atas prestasi non akademik yang dicapai atau perilaku baik yang patut diteladani. •



BUDAYA LITERASI UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER BANGSA

BUDAYA literasi menjadi salah satu persoalan yang diperhatikan secara serius oleh pemerintahan Joko Widodo. Wujudnya dengan dicanangkannya Program atau Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang lantas diturunkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Inti dari semua gerakan ini, pemerintah mendorong, menghimbau dan sekaligus memfasilitasi segala upaya agar masyarakat di semua lapisan dan semua jenjang pendidikan memiliki kebiasaan membaca dalam kesehariannya.

Mendukung upaya pemerintah itu, Majalah Pendidikan Keluarga edisi ke-6 periode Mei-Agustus 2017 ini mencoba menyajikan Sajian Utama dengan fokus pada literasi. Melalui tulisan di Sajian Utama ini, pembaca berharap tergugah kesadarannya, bahwa kebiasaan membaca secara rutin bisa mengubah hidup seseorang dan suatu bangsa.

Seperti edisi sebelumnya, terkait Sajian Utama tersebut, juga ditampilkan profil Maria Erry Susianti. Yang mampu menciptakan kebiasaan membaca di keluarganya. Hasilnya, dua orang anaknya kini berhasil menjadi penulis dengan karya-karya fenomenalnya. Kedua orang itu yakni Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia.

Di luar persoalan literasi, seperti edisi sebelumnya, pada edisi ini juga ditampilkan beberapa pihak yang punya kepedulian terhadap keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Profil-profil mereka itu terangkum dalam rubrik Keluarga Hebat, Sekolah Keren, Pemda Peduli, dan Komunitas Peduli Keluarga.

Selain itu, kami tampilkan juga beberapa program yang telah dan akan dilaksanakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, seperti model penyelenggaraan pendidikan keluarga berupa 'Sekolah Ibu'. Model ini akan menjadi salah satu model penyelenggaraan pendidikan keluarga yang bisa diaplikasikan semua pihak. Selain itu, juga ada hasil supervisi terhadap penyelenggaraan Hari Pertama Sekolah (HPS) dan masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) di beberapa propinsi pada tanggal 17-19 Juli lalu.

Melalui Majalah Pendidikan Keluarga ini, diharapkan para pembaca terbuka dan tergugah pemikiran dan perasaannya, bahwa betapa pentingnya keluarga dalam menumbuhkan karakter atau budi pekerti dan budaya prestasi anak. Semoga!!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

SUSUNAN REDAKSI

PEMBINA

Ir Harris Iskandar, Ph.D.
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS
harris.iskandar@kemdikbud.go.id

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Sukiman, M.Pd.
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga
sukiman@kemdikbud.go.id

PENGARAH

Warisno, S.Sos., M.Pd.
warisno@kemdikbud.go.id
Dra. Palupi Raraswati, MAP.
palupi.raraswati@kemdikbud.go.id
Nani Suwaryani, Ph.D.
suwaryani@kemdikbud.go.id
Eko Budi Hartono, SE., MM.
eko.budi@kemdikbud.go.id

PEMIMPIN REDAKSI

Edy, SS.,
edy.bindikel@kemdikbud.go.id

PENULIS NASKAH

Drs. Yanuar Jatnika
yanuarjat@gmail.com
Bunga Kusumadewi, SS
bunganyata@gmail.com
Sri Lestari Yuniati
lestariyuniardi@gmail.com

EDITOR

HN Purwanto

DESAIN dan TATA LETAK

Dhoni Nurcahyo

FOTOGRAFER

Fuji Rachman Nugroho

SEKRETARIAT

Meitina Ventini, SE., Diah Kas Budiarti, SS.,
Memet Casmat, MT.,

PENERBIT

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta Pusat, 10270
Telp. 021-5737930
Email : sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

4

MULAILAH KEBIASAAN MEMBACA DARI KELUARGA

Waspada Radikalisme
dan Intoleransi!

8

Waspada Depresi Facebook

10

Ubah Hidupmu dengan
Membaca!

14

20



72



LIPUTAN KHUSUS

Berbagai pihak penyelenggaraan pendidikan keluarga selama ini masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya karjasama. Untuk itulah sinergi mulai dibangun untuk mengoptimalkan penguatan karakter dan prestasi anak.

Optimalisasi Penguatan
Karakter dan Prestasi Anak

36

Kader PKK Bisa
Segera Bergerak

40

SEKOLAH SAHABAT KELUARGA

SMP NEGERI 1 KARAWANG BARAT:
Bersinergi dengan Orang Tua Siswa Menata Sekolah

46

SLB NEGERI B KABUPATEN GARUT:
Membangun Jiwa Siswa dengan Dukungan OrangTua

52

DARIUS SINATHRYA-DONNA AGNESIA:
Memberi Kebebasan Sekaligus Batasan

64

Upaya Aktifkan Trisentra Pendidikan

70



42

MULAILAH KEBIASAAN MEMBACA DARI KELUARGA

Di balik manfaatnya, dunia digital membuat orang lebih berani bersuara lantang lewat media sosial namun mengabaikan tanggung jawab. Ujaran kebencian, penyebaran informasi hoax dan radikalisme termasuk sebagian di antaranya.

 YANUAR JATNIKA



Presiden Joko Widodo mengingatkan para generasi muda untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Salah satunya, jangan sampai generasi muda membuat status di media sosial yang menyinggung perasaan orang lain.

”Terutama remaja, kita hati-hati buat status. Apakah menyinggung orang lain, apakah menyebabkan sakit hati orang lain. Apalagi niatnya langsung mencela, mencemooh. Itu jangan,” kata Jokowi dalam sambutan peresmian acara Pembukaan Pasanggiri Nasional Tingkat Remaja Perguruan Pencak Silat Nasional (Persi-



”TERUTAMA REMAJA, KITA HATI-HATI BUAT STATUS. APAKAH MENYINGGUNG ORANG LAIN, APAKAH MENYEBABKAN SAKIT HATI ORANG LAIN. APALAGI NIATNYA LANGSUNG MENCELA, MENCEMOOH. ITU JANGAN.”

nas) ASAD 2017 di Pondok Pesantren Minhaajurrosyidin, Lubang Buaya, Jakarta Timur, Selasa, 8 Agustus 2017 lalu.

Presiden menegaskan, masyarakat Indonesia merupakan satu bangsa dan satu tanah air. Untuk itu, unggahan yang mencemooh dan menyinggung perasaan orang lain di media sosial seharusnya

tidak dilakukan. "Saya ingatkan, kita ini saudara sebangsa dan setanah air. Jangan lakukan itu," katanya.

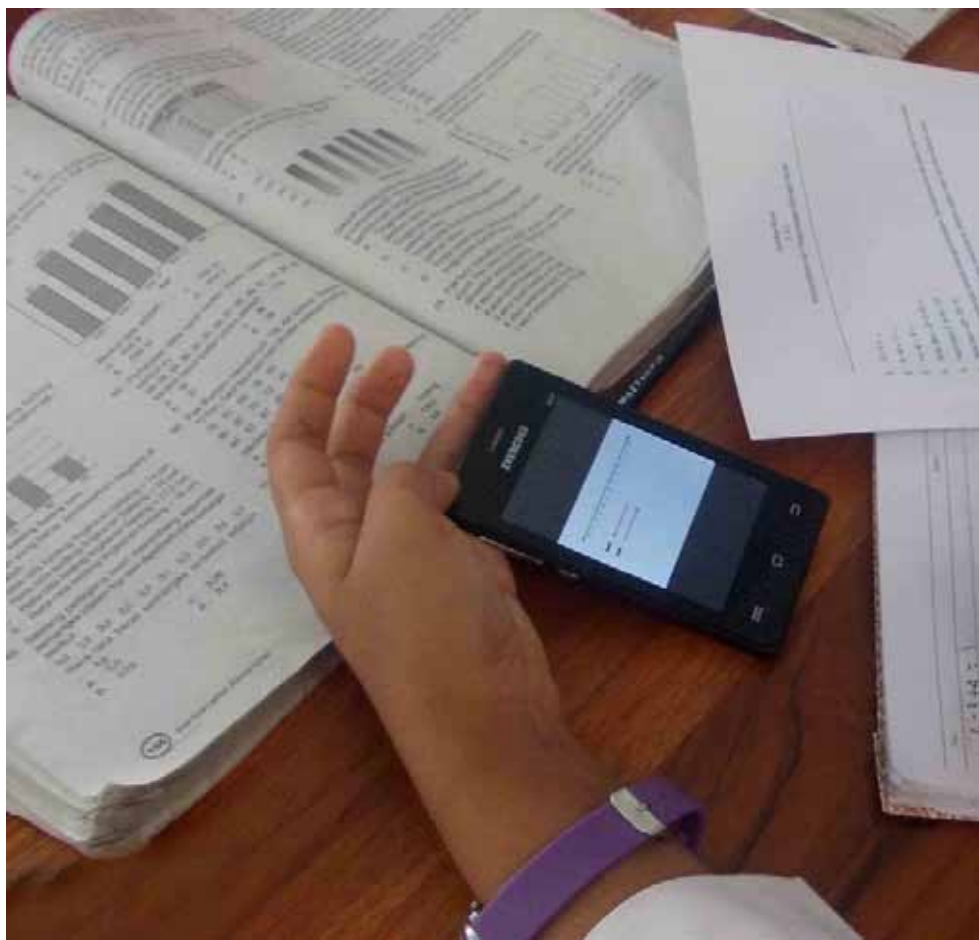
Soal kehati-hatian dalam penggunaan media sosial ini merupakan yang kesekian kali diungkapkan Presiden. Pada 22 Juli lalu, saat membuka Rakorpimnas PGRI di Yogyakarta, Presiden Joko Widodo meminta para guru agar peserta didik mendapatkan pendidikan karakter sehingga tidak terkontaminasi pengaruh buruk media sosial (medsos).

"Jangan sampai anak-anak kita dididik oleh medsos. Jangan sampai anak-anak kita dididik oleh perubahan yang merusak karakter kita. Hati-hati, semuanya harus mempersiapkan ini," kata Presiden.

Menurut Presiden, perubahan tidak akan bisa ditolak, sehingga antisipasi yang tepat dapat menjaga anak-anak dari arus globalisasi. "Bagaimana kita mengantisipasi agar perubahan itu bisa kita kendalikan, bisa kita kontrol, dan menangkan dengan mengisi anak-anak kita dengan hal-hal terutama yang berkaitan dengan karakter," katanya.

Ditegaskan Presiden, pendidikan memegang peran vital dalam membentuk karakter anak bangsa. Siswa harus memiliki fondasi karakter yang kuat sehingga tidak tergerus arus perubahan zaman.

"Pendidikan adalah jalan panjang sebuah bangsa untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada dalam membangun martabat bangsa ini," imbuh dia.

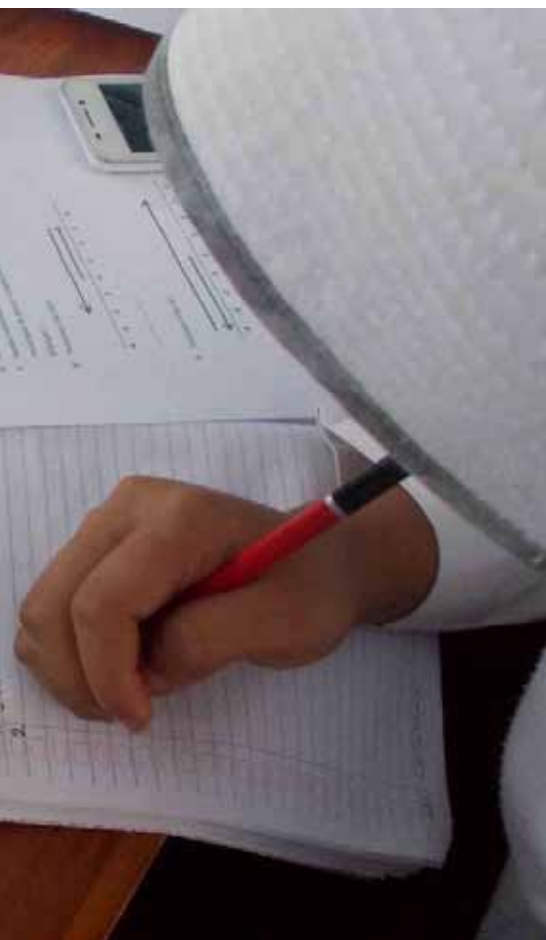


Permintaan dan juga peringatan Presiden itu bukan tanpa alasan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak kasus yang menjerat generasi muda terkait penggunaan medsos.

Kasus terakhir, Muhammad Farhan Balatif (18), seorang pelajar SMK di Medan, Sumatera Utara, dididik kepolisian medan pada 18 Agustus lalu karena dugaan penghinaan terhadap Presiden Joko Widodo dan Kapolri Jenderal Tito Karnavian, yang jadi viral di media sosial. Pelaku dengan nama akun Ringgo Abdullah itu dijerat dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Kasus penghinaan terhadap seseorang melalui media sosial sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Survei yang dilakukan sebuah media daring menyebutkan, sejak tahun 2009 sampai 2016, ada 26 kasus hukum yang diawali dengan tulisan di media sosial.

Salah satunya, seperti dilaporkan portal berita *merdeka.com*, Nur Arafah atau Farah, seorang pelajar SMA asal Bogor, divonis 2 bulan 15 hari dengan masa percobaan 5 bulan lantaran terbukti menghina Felly Fandani melalui facebook. Dia dijerat Pasal 310 dan 311 KUHP dan UU ITE, Pasal 27 ayat 3.



"KAMI SEDANG MELAKUKAN GERAKAN DENGAN PAK MENKOMINFO YANG NAMANYA LITERASI DIGITAL. JADI NANTINYA TERMASUK BAGAIMANA MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL SECARA BENAR DAN SECARA BERMARTABAT SESUAI BENTUK PRINSIP LITERASI ITU."

Perempuan yang masih duduk di bangku kelas 2 SMA ini bertambah emosi karena status si pacar di FB dibaca oleh teman sekolah dan saudaranya. SR muntab melihat status itu, lalu memilih melaporkan pacarnya ke polisi.

Perlunya Literasi Digital

Peringatan Presiden yang dilatarbelakangi berbagai kasus terkait penggunaan media sosial itu menunjukkan perlunya digalakkan literasi digital di masyarakat. Terutama anak-anak dan remaja, dua kelompok umur yang merupakan mayoritas pengguna media sosial.

Sejatinya literasi digital sudah giat dikampanyekan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2014 lalu. Literasi digital merupakan salah satu komponen dari enam literasi dasar yang harus dikuasai setiap orang di zaman teknologi informasi seperti sekarang ini. Literasi digital itu melengkapi lima literasi lainnya, yakni literasi bahasa dan sastra, literasi sains, literasi finansial, literasi kewarganegaraan, dan literasi budaya.

Sejak awal tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemdikbud) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) gencar meningkatkan literasi digital kepada masyarakat agar menggunakan media sosial secara benar dan bermartabat.

"Kami sedang melakukan gerakan dengan Pak Menkominfo yang namanya literasi digital. Jadi nantinya termasuk bagaimana menggunakan media sosial secara benar dan secara bermartabat sesuai bentuk prinsip literasi itu," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.

Muhadjir mengatakan, fokus gerakan literasi digital tidak sebatas penguasaan teknologi masyarakat, namun lebih pada etika penggunaannya.

Mendikbud menambahkan, meskipun Kemdikbud dan Kemkominfo menjadi penggagas gerakan tersebut, namun pelaksanaannya harus dilakukan seluruh elemen masyarakat. "Gerakan ini tidak mungkin sepihak, harus frontal terhadap seluruh elemen masyarakat dan terus melakukan penyadaran besar-besaran tentang prinsip etika tentang penggunaan media sosial," katanya. ●

Kasus lain, juga dimuat di *merdeka.com*, terjadi pada 19 Juli 2013 lalu. Edy Syahputra (20), warga Desa Boyan, Kecamatan Batang Serangan, dilaporkan pacarnya SR (16), ke Polres Langkat. Dia dilaporkan dengan tuduhan telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap SR melalui statusnya di facebook.

SR mengaku kecewa dan merasa dipermalukan lantaran Edy mengungkapkan kisah asmara antara mereka di facebook. Pasalnya, dalam status-statusnya di FB, Edy juga mengungkapkan pernah berhubungan intim sehingga SR kini tengah hamil.



WASPADA RADIKALISME DAN INTOLERANSI!

Punya beberapa sisi positif, namun belakangan media sosial kembali bikin resah karena banyaknya peredaran ujaran kebencian. Tak sedikit anak-anak terpengaruh dan ikut-ikutan mengumbar kata kasar dan penuh kebencian.

 CHRISTINA

AKIBAT mengunggah pernyataan di media sosial seorang remaja menjadi korban persekusi. Ia didatangi sejumlah anggota sebuah organisasi yang merasa dilecehkan oleh pernyataannya di Facebook.

Mewakili Komnas Anak Indonesia, Juni lalu Elizabeth Santosa melakukan pendampingan psikologis terhadap korban di sebuah Rumah Aman.

Kisah ini membuat Lizie, demikian ia disapa, kian prihatin dengan perpecahan dan intoleransi yang belakangan merebak bahkan hingga ke banyak sekolah di Indonesia. "Anak-anak tidak lagi paham makna keindahan dari keberagaman ras, suku, agama, keyakinan, cara pandang dan status sosial di muka bumi ini," sesalnya.

"Sudahkah kita sebagai orangtua memaknai arti keberagaman dalam kehidupan sehari-hari?" tanya Lizie mengajak merenung.

Lizie lantas merangkum beberapa trik bagi para orang tua untuk menangkal radikalisme dan intoleransi SARA (suku, agama, ras, antar golongan) pada anak dan remaja. Berikut di antaranya:

- **Mengizinkan dan membuka topik mengenai SARA dan toleransi dalam diskusi dalam rumah sehari-hari.**
- **Mendidik anak untuk mengenal etika dalam mengungkapkan pendapat dan berkomentar topik SARA di media sosial yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan perseteruan.**

- **Ekspos pemahaman anak mengenai budaya dengan mengunjungi pameran atau event yang bertemakan budaya sebagai aktivitas rekreasi keluarga.**
- **Buka diskusi kepada anak mengenai dampak radikalisme terhadap SARA yang terjadi di Indonesia.** Latih anak berpikir kritis dan tekankan penanaman solusi yang terbaik dalam menghadapi perbedaan pandangan terhadap SARA.
- **Rayakan hari besar budaya dan agama yang dianut.** Selain mendidik anak bertoleransi, identitas budaya dan agama masing-masing perlu dihormati dan rasa syukur. Dalam momen spesial ini, anak dapat diajarkan nilai-nilai luhur dari aktivitas perayaan hari besar agama dan etnis yang dianutnya. Begitupun anak perlu untuk menghormati hari besar budaya dan agama lain dapat membuat aktivitas prakarya kartu ucapan untuk diberikan kepada teman yang sedang merayakan.
- **Take action.** Khusus usia remaja, anak dapat diberikan kesempatan untuk mengambil peran dalam implementasi konsep toleransi SARA. Semisal mendesain atau menggambar poster, menulis artikel opini untuk dikirimkan ke penerbit, mengungkapkan pendapatnya saat acara keluarga dan lain sebagainya.
- **Menanamkan nilai kebhinekaan kepada anak sebagai sesuatu kekuatan bangsa Indonesia di mata dunia.** Contoh: Memperkenalkan kekayaan budaya di negara Indonesia, adat istiadat, karakteristik agama yang dianut, busana daerah, bahasa daerah, rumah adat, dan sebagainya. Tekankan landasan Bhineka Tunggal Ika sebagai media persatuan berbagai budaya dalam membentuk negara Indonesia.
- **Menanamkan nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.** Orangtua perlu mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai Pancasila dan secara kreatif mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari anak.

Contoh:

Sila ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa. Segala sesuatu yang bekerja di dalam lingkup masyarakat di-

landaskan kepada rasa hormat kepada Sang Pencipta. Oleh sebab itu, anak-anak dapat dididik untuk memulai aktivitas sehari-hari di sekolah dengan berdoa sesuai agamanya masing-masing.

Sila ke-2: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Anak-anak dapat diajarkan mengenai konsep "adil" dan "sama rata" melalui metode pengajaran matematika mengenai besaran dan proporsi atau melalui metode bermain lainnya yang mengedepankan nilai keadilan.

Sila ke-3: Persatuan Indonesia. Anak-anak dapat diajarkan konsep *teamwork* untuk mencapai tujuan. Anak dapat bermain dalam kelompok yang telah dibagi masing-masing dan diberi waktu untuk menentukan strategi terbaik agar misi tercapai. Dalam hal permainan kelompok, ada banyak hal yang dapat dipelajari oleh anak seperti mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing anggota, bertukar pikiran dan pendapat, menghargai keputusan yang diambil oleh mayoritas anggota dan tetap sportif.

Sila ke-4: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Anak-anak dapat diajarkan mengenai konsep kepemimpinan (*leadership*) dimana dalam posisi tersebut terdapat tanggung jawab yang wajib dipenuhi.

Misalnya dalam pemilihan ketua kelas dilakukan bergantian secara reguler. Semisal dirotasi satu kali sebulan atau dua-mingguan. Dalam hal ini, setiap anak dapat "merasakan" pengalaman menjadi pemimpin, memahami hak dan kewajibannya.

Sila ke-5: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam implementasi sila ke-5 anak-anak dapat belajar mengenai konsep "keadilan sosial".

Anak-anak dapat diajarkan untuk bersedekah dengan cara menyisihkan uang jajan dalam kurun waktu sebulan agar hasilnya dapat dikumpulkan untuk membeli keperluan sekolah salah satu teman sekelas yang kurang mampu secara materi.

Kegiatan bakti sosial secara reguler baik pemberian materi, pemberian pendampingan belajar ataupun sekadar berkunjung dan menghibur komunitas lansia atau anak-anak yang kurang mampu dapat menumbuhkan sikap tolong-menolong dalam diri anak. •



ANAK DAN MEDIA SOSIAL: **WASPADAI DEPRESI** FACEBOOK

Belum ada data pasti, namun banyak berita beredar tentang kejahatan dan efek buruk yang mengintai anak dan remaja melalui jaringan media sosial yang tanpa batas. Apa solusinya?

 CHRISTINA

MEDIA sosial umumnya mensyaratkan penggunaanya berusia di atas 13 tahun. Namun dalam praktiknya, begitu banyak anak berusia di bawahnya yang telah aktif menggunakan media sosial.

Dampaknya beragam. Yang patut diperhatikan tentu efek negatifnya. Melarang anak-anak begitu saja tidak menyelesaikan masalah. Lantas, apa yang harus diperbuat orang tua?

Berikut perbincangan dengan Elizabeth Santosa, M.Psi, Psi, SFP, ACC, Komisioner Komnas Perlindungan Anak Indonesia yang kerap menjadi pembicara dalam berbagai seminar pola asuh anak dan remaja.

Secara umum, bagaimana pengaruh media sosial di kalangan anak dan remaja masa kini?

Media sosial seperti Facebook, Instagram hingga Snapchat pada umumnya mensyaratkan para penggunanya berusia di atas 13 tahun. Pasti ada alasannya.

Secara emosional, kemampuan kontrol diri pada anak dan remaja memanglah belum optimal. Pra remaja (usia 9-12 tahun) dan remaja (usia 12-16 tahun) mudah terpengaruh tekanan teman sebaya. Sungguh berisiko saat mereka bereksperimen dengan media sosial. Misalnya dapat muncul perilaku *cyberbully*, geng (berkelompok), perilaku seksual, *sexting* (mengirim pesan dengan konten seksual), kecanduan internet, berkurangnya waktu tidur dan beristirahat hingga ada istilah depresi Facebook.

Depresi Facebook? Apa itu?

Depresi Facebook adalah karakteristik depresi yang muncul saat remaja menghabiskan waktu berlebihan pada situs media sosial seperti Facebook, Path, Instagram atau Twitter.

Pada masa remaja, sebuah penerimaan dan pengakuan teman sebaya merupakan elemen penting agar mereka merasa bahagia. Intensitas yang terlalu tinggi di dunia maya menjadi faktor utama yang memicu depresi pada beberapa remaja.

Dalam keadaan depresi tidak jarang remaja mencari jawaban dan bantuan melalui situs internet. Hal ini berisiko karena internet mempertemukan remaja dengan predator yang mempromosikan penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba, perilaku seksual bebas serta agresivitas atau perilaku merusak diri.

Bagaimana dengan cyber bully?

Cyber bully atau pelecehan secara *online* adalah penggunaan media digital untuk mengomunikasikan informasi yang salah, mempermalukan dan mengintimidasi orang lain. Umumnya antar teman

sebaya. Ini merupakan risiko terbesar bagi remaja saat aktif di jejaring sosial media.

Pelecehan secara *online* dapat mengakibatkan gangguan psikis pada remaja yang menjadi korban. Sebutlah depresi, gangguan kecemasan atau ketakutan berlebih, mengisolasi diri dari lingkungan dan yang paling tragis bunuh diri.

Nah, soal sexting?

Sexting adalah perilaku mengirim, menerima atau meneruskan pesan dan gambar berkonten seksual melalui telepon genggam, komputer dan alat digital lainnya. Fenomena ini muncul di kalangan remaja.

Sebuah survei menyatakan bahwa 20% populasi remaja pernah mengirimkan atau mengunggah foto atau video mulai dari semi terbuka hingga tanpa berbusana. Bahkan beberapa remaja dan para orang tua dari sekolah terkemuka di Jakarta mengakuinya.

Mereka bercerita, umumnya dalam satu kelas terdapat remaja yang pernah mengirimkan foto tak berbusana dirinya kepada teman sekelasnya. Foto itu kemudian disebarluaskan lagi oleh teman-temannya.

Terkejutnya saya, fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah publik menengah atas, namun juga sekolah berlatar agamis. Namun anehnya, sebagai pembicara seminar pola asuh anak dan remaja, saya jarang mendengar permintaan topik *sexting* dari pihak sekolah.

Apakah media sosial sama sekali tak ada manfaatnya?

Wah, sebenarnya banyak.

Apa saja?

Pertama, kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam komunitas yang bersifat positif. Misalnya mengikuti program amal untuk panti asuhan dan kegiatan sosial lain yang diumumkan melalui media sosial.

Kedua dapat menjadi media pengayaan kompetensi remaja dan kreativitas yang terbentuk atas berbagi informasi, misalnya di bidang musik dan kesenian.

Ketiga, banyak inspirasi yang bisa menambah ide untuk penulisan blog atau membuat dan mengunggah

video musik atau tarian dan kreasi lainnya.

Keempat, para remaja dapat tergabung dalam koneksi jaringan komunitas yang berbagi minat sama, namun memiliki anggota lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini remaja mendapatkan kesempatan untuk mempelajari perbedaan gaya komunikasi, perspektif yang berbeda dengan dirinya. Hal ini juga berpeluang untuk meningkatkan kemampuan saling menghargai, toleransi dan adaptasi.

Nah, bagaimana supaya anak tidak terseret arus negatif sosial media?

Pertama, sekali lagi ingat aturan dasarnya, penggunaan media sosial tidak diperuntukkan bagi anak di bawah usia 13 tahun!

Jadi pastikan anak tidak memiliki akun media sosial sebelum usia tersebut. Selanjutnya, pastikan kesiapan mental dan tanggung jawab anak saat memutuskan anak boleh menggunakan media sosial atau tidak.

Kedua, buat aturan dasarnya dan pastikan dipatuhi. Misalnya soal pengaturan privasi dalam media sosial. Orang tua wajib mengaktifkan privasi pada internet serta media sosial seperti Facebook dan Instagram dalam pengaturan yang ketat. Dimulai dengan selektif memilih pertemanan, selanjutnya gunakan setingan 'private' supaya tak semua orang dapat melihat postingan anak. Artinya orang tua harus berperan aktif melindungi anak-anak dari incaran predator di luar sana.

Ketiga, gunakan perangkat lunak yang dapat menyaring *website* (*filtering software*). Ini dapat diterapkan oleh orang tua yang masih menyediakan PC (*personal computer*) di rumah. Ada banyak aplikasi *software* yang cocok untuk memonitor aktivitas di internet oleh anak. Beberapa di antaranya dapat memunculkan topik yang ditelusuri anak saat *online* dan aktivitas lain secara umum. Salah satu program populer adalah 'Net Nanny' dan 'PureSight PC'. Ini akan memudahkan Anda untuk memonitor situs media sosial dan memblokir *chat room* yang tidak sesuai untuk anak. Apalagi sekarang ini media sosial banyak digunakan untuk mempromosikan tautan tertentu.



Elizabeth Santosa

Saya pribadi tidak menyarankan penggunaan laptop di kamar untuk anak di bawah usia 14 tahun. Sebaiknya fasilitas laptop atau komputer digunakan di ruang keluarga, di mana orang dewasa bisa turut memonitor kegiatan anak. Jika pun memang harus memberikan laptop karena alasan tertentu, tidak boleh ada privasi antara orang tua dan remaja. Maksudnya, orang tua dapat mengakses histori, dokumentasi, gambar atau *file* apapun dalam laptop tersebut.

Ada lagi?

Tak perlu memata-matai segala aktivitas *online* anak setiap saat namun jelilah. Perhatikan situs-situs yang sering ia kunjungi dan orang-orang yang sering berkomunikasi dengannya. Sama halnya saat orang tua mengenal teman-teman sekolah, orang tua perlu juga mengenal teman-teman *online* anaknya.

Walau anak sudah legal memiliki akun media sosial, buatlah syarat orang tua diizinkan kapan saja melihat akses penuh akun anak, setidaknya hingga mereka berusia 17 tahun. Waspada trik anak membuat akun bayangan di media sosial demi mengelabui orang tua.

Oya, selalu ingatkan anak untuk menghindari pengisian kuesioner atau survei dengan penawaran hadiah menarik, gratis ataupun berbagai jenis kontes. Katakanlah berhadiah *gadget* ternama.

Remaja biasanya mudah terpengaruh dengan



tawaran ini. Jadi cegahlah supaya dia tidak jatuh dalam perangkap demikian. Sebab dengan memasuki beberapa *link* tersebut dapat membuat seseorang mengakses informasi pribadi anak.

Bagaimana dengan ponsel pintar?

Batasi penggunaannya! Sama seperti Anda membatasi penggunaan komputer, laptop, televisi atau *games*, orang tua juga perlu membatasi anak dengan telepon genggamnya.

Pada tahun 2010 muncul fenomena *nomophobia* (*no mobile phone phobia*). Ini merupakan gangguan psikis dengan gejala kecemasan yang muncul saat seseorang tidak menggenggam ponselnya. Gangguan kecemasan ini disebabkan pola kebiasaan membawa *smartphone* kemanapun pergi, sehingga ketergantungan.

Studi yang dilakukan pemerintah Inggris melalui yougov.co.uk membuktikan 53% pengguna internet dan media sosial mengalami gangguan kecemasan *nomophobia* dalam level sedang. Untuk menghindari gejala ini, orang tua sebaiknya menetapkan peraturan *gadget*. Misalnya larangan penggunaan ponsel pada jam-jam tertentu, apalagi saat tugas sekolah belum selesai.

Satu lagi, ingatkan anak untuk menghindari penggunaan fasilitas *check in* yang menunjukkan di mana lokasi anak pada saat tertentu. Ini memudahkan predator untuk mengincar mereka.

Tentunya orang tua juga harus menaati aturan yang sama?

Tepat sekali! Agar adil, orang tua harus membiasakan disiplin yang sama: menjauhkan telepon genggam pada jam tertentu.

Begitupun dalam penggunaan media sosial. Sekarang ini dengan alasan menyesuaikan diri dengan pergaulan anak tak sedikit orang tua yang memiliki media sosial. Pastinya sebagai orang tua wajib mencontohkan perilaku teladan. Sebab anak adalah peniru ulung.

Jadi perhatikan kembali saat Anda mem-*post* status, meng-*update* foto atau berkomentar di berbagai jenis media sosial.

Apakah konten atau komentar tersebut dapat melukai atau memperlakukan orang lain? Apakah melanggar etika bersosialisasi? Atau apakah Anda mengekspos kehidupan pribadi terlalu vulgar kepada publik?* ●

UBAH HIDUPMU DENGAN MEMBACA!

Kebiasaan membaca berdampak luar biasa bagi seseorang maupun sebuah bangsa. Terbukti, begitu banyak tokoh sukses dan panutan adalah orang yang suka membaca. Termasuk kemajuan sebuah bangsa, tak lepas dari budaya membaca masyarakatnya.

 YANUAR JATNIKA

LIMA orang terkaya sejagat ternyata punya kebiasaan membaca yang menjadi kunci kesuksesannya itu. Yang **pertama** adalah Warren Edward Buffet, pimpinan dan CEO Berkshire Hathway. Pemilik kekayaan Rp 807,6 triliun ini mengatakan, rahasia orang sukses berpikir cerdas dan mengambil keputusan tepat adalah

membaca 500 halaman buku setiap hari.

Dia mengaku, sebanyak 80% waktunya di kantor dihabiskannya dengan membaca laporan, sementara di rumah, Buffet membaca koran dan buku-buku. Buffet melakukan ini agar dirinya selalu bisa mengikuti perkembangan tren dunia bisnis yang terjadi.





DI INDONESIA, TOKOH-TOKOH BANGSA YANG DIKENAL RAKUS DALAM MEMBACA BUKU ANTARA LAIN PRESIDEN RI KE-4 KH ABDURACHMAN WAHID ATAU GUS DUR. KEGEMARAN BELIAU DALAM MEMBACA BUKU TERDOKUMENTASI DALAM SEBUAH BUKU YANG BERJUDUL GUS GERR: BAPAK PLURALISME DAN GURU BANGSA KARANGAN M. HAMID.

Dari sinilah biasanya dia bisa membuat perencanaan bisnis yang lebih matang lagi.

Kedua adalah pembuat program microsoft dan sekaligus pimpinan Microsoft Corporation, yakni Bill Gates, pria yang selama 10 tahun terakhir ini dinobatkan sebagai pengusaha terkaya se-jat. Pria dengan kekayaan sekitar

PARENTING

Rp 996,3 triliun itu menyatakan bahwa dirinya harus dipaksa untuk menuntaskan satu buku setiap minggunya. Dia membaca berbagai buku ekonomi yang dianggap berguna untuk menambah *insight*-nya sebagai seorang pebisnis. Selain itu bos Microsoft ini membaca aneka surat kabar untuk mengikuti perkembangan bisnis dunia terkini.

Ketiga adalah Carlos Slim, CEO perusahaan bidang telekomunikasi di Meksiko, yakni Teléfonos de México, Telcel dan América Móvil. Dengan kekayaan sekitar Rp 664,25 triliun, dia memiliki kebiasaan membaca sejak muda. Kebiasaan ini memperluas wawasan dan pengetahuannya terutama dalam bidang bisnis. Pengetahuan luas ini, dimanfaatkannya untuk mengelola bisnis, saham, serta keuangannya.

Keempat yakni Elon Musk, CEO sekaligus pendiri SpaceX, CEO Tesla Motors dan salah satu pendiri PayPal. Dia memiliki kebiasaan membaca sejak kecil, yaitu mampu menghabiskan waktu 5 jam per hari untuk membaca. Kebiasaan ini masih dilakukannya hingga sekarang, sehingga mampu membuatnya menjadi seorang jenius dan berwawasan luas.

Berikutnya, nomor **lima**, adalah Mark Zuckerberg, pendiri media sosial facebook. Memiliki kekayaan sekitar Rp 592,5 triliun, dia mengatakan, salah satu kunci suksesnya adalah pada kebiasaannya membaca buku. Zuckerberg pun kemudian menggencarkan kampanye membaca buku melalui facebook lewat halaman yang berjudul *A Year of Book*. Menurut-



Di Finlandia kebiasaan ibu membacakan cerita kepada anak-anak sudah menjadi budaya.

nya, membaca buku bisa mengetahui banyak hal baru di budaya dan agama yang berbeda.

Di Indonesia, tokoh-tokoh bangsa yang dikenal rakus dalam membaca buku antara lain Presiden RI ke-4 KH Abdurachman Wahid atau Gus Dur. Kegemaran beliau dalam membaca buku terdokumentasi dalam sebuah buku yang berjudul *Gus Gerr: Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa* karangan M. Hamid.

Sejak kecil Gus Dur telah melahap *Das Kapital* (versi bahasa Inggris), karya agung Karl Marx yang dinilai oleh banyak orang sebagai karya yang sangat sulit dipahami, buku filsafat Plato, Fiksi karangan Tolstoy, Dostoyevsky, Andre Malraux dan buku-buku kaliber dunia lainnya.

Di samping Gus Dur, banyak pula tokoh terkemuka di Indonesia yang terkenal gemar membaca, seperti Tan Malaka-seorang pejuang revolusioner, Presiden RI ke-1 Soekarno, Wakil Presiden RI ke-1 Mohammad Hatta dan lain sebagainya. Bahkan, sebagian besar

tokoh kemerdekaan Indonesia diketahui memiliki satu kegemaran yang sama, yakni membaca buku.

Begitu dahsyatnya pengaruh buku atau tepatnya membaca terhadap intelektualitas dan perubahan hidup seorang manusia.

Pemicu Kemajuan Bangsa

Dahsyatnya dampak membaca juga sangat berkaitan dengan kemajuan suatu bangsa. Amartya Sen, pemikir India yang meraih Nobel Ekonomi tahun 1998 menyoroti kebangkitan Jepang dari perspektif literasi atau keaksaraan. Amartya Sen melihat Jepang yang bangkit pada pertengahan abad ke-19 dengan restorasi Meiji—ketika itu Jepang memulai kebangkitannya dengan membangun manusianya melalui pemberantasan buta huruf.

Pada saat itu Jepang telah memiliki tingkat keberaksaraan yang lebih tinggi daripada Eropa. Bahkan pada 1913, meski Jepang secara ekonomi belum berkembang, negara ini telah menjadi salah satu produsen buku terbesar di dunia—

menerbitkan lebih banyak buku dibandingkan Amerika Serikat.

Negara lain yang dikenal dengan tradisi membacanya adalah Finlandia, sebuah negara Skandinavia di Eropa Utara yang sampai saat ini dikenal dengan sistem pendidikan terbaiknya sejagat. Sebuah penelitian bertajuk *The World's Most Literate Nations (WMLN)* yang dilakukan Jhon W. Miller, Presiden Central Connecticut State University, New Britain menyebutkan Finlandia sebagai negara paling literat atau terpelajar di dunia.

Apa yang membuat Finlandia bisa menjadi negara gemar membaca urutan pertama dunia? *Pertama*, setiap ada bayi yang baru lahir, sudah tradisi bila semua kerabat orang tua akan memasukkan buku ke dalam daftar *maternity package*. Masyarakat Finlandia menyadari betul bahwa apa yang diperlukan bayi tak hanya pakaian, selimut hangat dan mainan, tapi juga perlu kasih sayang dan buku sebagai 'nutrisi' bagi perkembangan otak dan perilakunya kelak.

Setiap ibu akan menggunakan buku-buku itu untuk meningkatkan wawasan bagi dirinya, serta untuk membacakan beragam cerita yang baik kepada buah hatinya. Terlebih, status sosial ibu sebagai teladan pendidikan dipandang amat penting di negeri berjuduk seribu danau itu. Bahkan demi kedekatan dan pengetahuan, dongeng sebelum tidur jadi tradisi penting dalam keluarga

Kedua, perpustakaan adalah institusi budaya yang jadi kebanggaan. Setiap tahun, jumlah buku yang dipinjam dari perpustakaan



MASYARAKAT FINLANDIA MENYADARI BETUL BAHWA APA YANG DIPERLUKAN BAYI TAK HANYA PAKAIAN, SELIMUT HANGAT DAN MAINAN, TAPI JUGA PERLU KASIH SAYANG DAN BUKU SEBAGAI 'NUTRISI' BAGI PERKEMBANGAN OTAK DAN PERILAKUNYA KELAK.

umum selalu tinggi. Finlandia menerbitkan lebih banyak buku anak-anak daripada negara lainnya, sehingga stok buku-buku baru yang sesuai dengan rentang usia selalu tersedia.

Ketiga, program televisi asing tidak pernah menggunakan *dubber* (penyuluh suara), tapi menggunakan teks terjemahan. Di Finlandia, mereka lebih memilih mencantumkan *subtitles* atau teks terjemahan di tayangan asing yang tampil di TV. Tujuannya adalah meningkatkan kebiasaan membaca pada anak. Jika mereka ingin mengetahui kelanjutan kisah superhero favorit mereka, tentunya mereka harus bisa membaca dengan cepat.

"Aku rela dipenjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas." Kutipan dari Proklamator Kemerdekaan Indonesia, Mohammad Hatta atau Bung Hatta ini memberi ilham bahwa buku memiliki peran penting dalam menentukan masa depan seseorang, masa depan keluarga, bahkan masa depan sebuah bangsa.

Gerakan Literasi Nasional

Menyadari bahwa kebiasaan membaca memiliki dampak dahsyat bagi perubahan hidup seseorang dan suatu bangsa, pemerintah terus mendorong dan

menghimbau masyarakat untuk menanamkan kebiasaan membaca di keluarganya. Diawali Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) 2016-2019, berikutnya lebih difokuskan pada Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Bangsa, dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menerbitkan penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 lalu tentang penumbuhan budi pekerti yang lantas diintegrasikan dengan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) yang sudah dicanangkan Kemendikbud.

Literasi apa yang hendak ditumbuhkan melalui berbagai gerakan literasi tersebut? Mengacu pada definisi UNESCO, literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya. Kojihiro Matsuura, Direktur jenderal UNESCO, menjelaskan, literasi bukan hanya membaca dan menulis, tetapi mencakup bagaimana berkomunikasi dalam masyarakat, terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. ●



MULAILAH KEBIASAAN MEMBACA DARI KELUARGA!

Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan publik, terutama orang tua. Di banyak negara maju membuktikan reformasi pendidikan yang hanya mengintervensi siswa dan sekolah tidak akan berlanjut dalam jangka panjang.

 YANUAR JATNIKA

ORANG tua atau tepatnya keluarga sebagai guru utama dan pertama seorang anak, merupakan salah satu kunci sukses GLN dan GLS. Karena itu, menyusul GLS tersebut, juga dicanangkan Gerakan Literasi Keluarga (GLK), yakni menjadikan keluarga sebagai motor utama dalam menanamkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

LANGKAH MENANAMKAN KEBIASAAN MEMBACA DI RUMAH

Menurut Mohammad Fauzil Adhim, pakar dan penulis buku-buku parenting, dalam buku *Membuat Anak Gila Membaca* terbitan Al Bayan, Bandung (2004), ada 9 langkah keluarga dalam menanamkan kebiasaan membaca:

Bacakan buku sejak anak baru lahir

Secara psikologis anak sudah dapat diajak berkomunikasi sejak lahir, bahkan sejak di dalam kandungan. Maka kenalkanlah anak dengan buku sejak dini.

Biasakan membaca di depan anak

Anak-anak biasanya meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, istilah psikologinya adalah *imprinting*: mencetak. Jadi, orang tua dan orang-orang yang berada di sekitar anak dapat membiasakan membaca di depan anak-anak.

Membacakan cerita untuk anak

Membacakan cerita/dongeng dapat merangsang imajinasi anak. Hal ini membuat anak semakin kreatif.

Rekreasi ke toko buku

Ajaklah anak rekreasi ke toko buku. Agendakan misalnya tiap hari Minggu.

Ajak anak mengunjungi perpustakaan

Ajaklah anak rutin mengunjungi perpustakaan. Misalnya ke perpustakaan kebun binatang untuk mengetahui hewan. Hal

ini bisa sekaligus untuk rekreasi sekeluarga, dan tentunya semakin mengakrabkan anggota keluarga. Bisa juga ke perpustakaan umum, bagian anak-anak. Selain membuat orang tua hemat, karena tidak perlu membeli buku, tetapi pengadaan buku untuk kegiatan anak membaca tetap tersedia.

Ajakanakpergikepameranbuku

Ajaklah anak pergi ke pameran buku dan biarkan mereka memilih buku yang ingin dibeli. Dengan begitu dia akan membaca buku tersebut karena dia sendiri yang memilih. Jangan lupa mintalah anak menceritakan kembali isi buku tersebut. Bersikaplah seolah-olah Anda adalah orang yang tidak tahu apa-apa, biarkan anak mengajari Anda.

Buatlah jam wajib baca

Buatlah kesepakatan dalam keluarga mengenai jam wajib baca. Misalnya setiap hari jam 18.00-19.30. Pada jam tersebut, seluruh anggota keluarga wajib berkumpul dan membaca.

Biasakan memberi buku sebagai hadiah untuk anak

Jika anak meraih prestasi di sekolah atau prestasi apapun yang cukup membanggakan, berilah hadiah buku. Hal ini membuat anak akan mengerti betapa berharganya buku (bukua dalah 'harta' yang tak ternilai). Jangan sekali-kali memberikan hadiah lainnya, karena anak akan membandingkan benda-benda yang lainnya.

Salah satu alasan penguatan budaya literasi dengan kebiasaan membaca di rumah adalah pandangan dari perspektif perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Dikatakan, pada usia remaja (12–17 tahun) seorang anak

telah mencapai kemampuan berpikir logis dari berbagai gagasan yang abstrak.

Usia SMP/ MTs juga disebut sebagai usia seseorang mengalami perkembangan penalaran moral (*moral development*) yang

berkaitan dengan konvensi atau aturan tak tertulis yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hal lain yang menonjol dalam usia remaja adalah berkurangnya durasi waktu berinteraksi dengan

PARENTING

Jauhkan anak dari televisi, gadget atau play station.

Jane M. Healy, Ph.D mengemukakan, anak yang terbiasa menonton televisi otaknya cenderung 'banyak istirahat'. Otak anak cenderung malas karena terbiasa menangkap saja. Maria Conroy (1993) menyerukan orang tua melarang atau sekurang-kurangnya membatasi anak menonton televisi dan komputer yang difungsikan sebagai *video game* karena keduanya membuat anak menjadi pasif. Padahal untuk mengembangkan kualitas diri dan kepribadiannya, anak harus aktif.

Sementara itu Maya Lestari, seorang novelis, penulis, instruktur menulis, yang juga penggagas Kelas Kreatif Indonesia di Sumatra Barat, mengatakan, agar anak-anak tertarik membaca sedini mungkin anak-anak harus mempelajari kemampuan pramembaca dan pramenulis terlebih dahulu.

Cara mengasahnya, menurut Maya adalah:

Ajarkan anak untuk bicara, mendengarkan dan memahami

Orang tua membacakan cerita secara rutin, mengajak anak bercerita, menyimak ia bicara dan mengajarkan anak untuk menyimak perkataan orang lain

Ajarkan anak mengenal bentuk

Orang tua mengenalkan anak pada berbagai bentuk objek

(misal bentuk segitiga, segiempat, lingkaran dan lain-lain) dan menggambar. Kegiatan menggambar akan memotivasi anak untuk meniru sebuah bentuk.

Ajarkan anak untuk peka pada bunyi

Asah otak anak dengan mendengarkan lagu untuk melatih kepekaannya terhadap silabel atau kata-kata yang runtut.

Ajarkan anak kepekaan pada gambar

Anak-anak umumnya punya imajinasi sendiri tentang gambar-gambar yang mereka lihat di sebuah buku. Biarkan dia menceritakan gambar-gambar di buku ceritanya untuk Anda atau minta dia menceritakan gambar yang dia buat.

Ajaklah anak-anak bicara setiap menemukan sesuatu yang menarik.

Hal ini untuk melatih dia memperhatikan sesuatu. Ajaklah anak bercerita tentang apa saja. Tentang baju yang Anda kenakan, buku-buku di toko buku, cuaca, makanan dan lain-lain. Minta pendapatnya tentang sesuatu. Misal, ketika anda hendak membeli sepatu, minta pendapatnya mengenai sepatu pilihan Anda. Ini untuk melatih dia berpikir dan mengemukakan pendapat.

YANUAR JATNIKA

orang tua dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan dunia luas. Oleh sebab itu, pembiasaan membaca di rumah ini diharapkan dapat dibangun hubungan komunikasi yang lebih baik di dalam keluarga sebagai upaya pengembangan budaya literasi di rumah.

Setiap keluarga perlu menjadikan membaca sebagai sebuah budaya keluarga. Anak-anak perlu dibentuk agar menjadi generasi yang

cinta baca. Jika membaca sudah menjadi sebuah budaya keluarga, kecerdasan anak pun terbentuk.

Tujuan Gerakan Literasi Keluarga melalui pembiasaan membaca di rumah antara lain:

- a. Meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga;
- b. Meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis;
- c. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan

verbal dalam mengulas informasi yang telah didapat dari bacaan;

- d. Mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti;
- e. Menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi peserta didik;
- f. Mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global. ●



DARI LITERASI DALAM KELUARGA, UNTUK PERADABAN MANUSIA

JIKA waktu itu ibunda Thomas Alva Edison tidak tegar dalam menghadapi bully terhadap sang anak, maka bola lampu mungkin belum ditemukan. Di kemudian hari, inovasi terhadap bola lampu pun terus bermunculan. Masih sangat banyak pula kisah “kekuatan” keluarga yang kemudian membentuk karakter pribadi di dalamnya, khususnya yang berhubungan dengan literasi keluarga.

Tatkala spirit literasi mengkristal dalam keluarga, maka dari keluarga tersebut akan bermunculan visi, kreasi, dan inovasi. Kenapa demikian? Sebab literasi sebenarnya tidak hanya tentang kegiatan atau ranah membaca dan menulis, melainkan juga tentang respon terhadap kehidupan. Literasi tidak hanya tentang

aksara, tetapi juga tentang persepsi

terhadap semesta.

Maka dari itu, literasi dalam keluarga sangat penting dan begitu fundamental. Kita sebagai orangtua perlu mengikuti perkembangan dan pergerakan zaman. Hal ini agar kita bisa memetik ulir indah dari perkembangan tersebut, sekaligus mengantisipasi elemen negatif dari pergerakan tersebut. Agar anak-anak kita berkembang menjadi pribadi unggul dan penuh kemanfaatan.

Media sosial, misalnya, bisa berdampak baik dan juga sebaliknya untuk perkembangan anak kita.

Saat kita menguasai, atau setidaknya mengetahui, maka kita bisa mengontrolnya.

Kita dituntut untuk belajar dan mengkaji apa yang terjadi. Hal ini sebagai refe-

rensi dalam interaksi kita di dalam keluarga.

Fenomena anak merokok di dalam kelas saat guru mengajar, anak menonton film porno saat tiada guru di kelas, dan anak yang menuntut orantunya di pengadilan, menjadi bahan evaluasi penting untuk kita para orangtua: sudahkah kegiatan literasi kita dilaksanakan di rumah, di keluarga kita?

Literasi penting, tetapi apabila diinternalisasikan di dalam keluarga, maka energinya menjadi lebih besar. Orang tua yang senantiasa menampilkan sikap yang baik, mengajak anak berdiskusi dan bersosialisasi, dan memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan diri, merupakan di antara implementasi makna literasi.

Tatkala anak-anak kita mendapatkan asupan berupa konsep literasi yang bagus, mereka akan berkembang menjadi yang santun, kritis, tenang, berpandangan luas dan terbuka, dan berbakti kepada orangtua.

Peradaban manusia ditentukan oleh sikap orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Makna literasi pun harus senantiasa dikristalisasikan dalam diri kita para orangtua. Apabila selama ini kita menjadi “pembaca-penulis” tunggal di dalam keluarga, mari saatnya kita mengajak anak-anak kita berperan serta, sekaligus kita bekerja sama dengan anak-anak kita.

Praktik dan kegiatan literasi di dalam keluarga tidak perlu menunggu diwajibkan oleh pemerintah, atau imbauan dari tokoh masyarakat. Sudah waktunya kita menjadi “faktor” di dalam keluarga; sebagai istri dan suami. Anak-anak kita kemudian akan menjadi nirmala bagi kehidupan.

Peradaban manusia ditentukan oleh keluarga yang hebat, yang baik, yang penuh perhatian dan kasih sayang, dan penuh implementasi dari praktik literasi. Selamat datang peradaban indah berbasis literasi dari dan dalam keluarga. ●

KELUARGA
HEBAT

MARIA ERRY SUSIANTI

KORAN BUNGKUS CABAI PENGANTAR KARYA TERLARIS

Serba kekurangan membuat Maria Erry Susianti membawa pulang koran bekas pembungkus untuk bahan bacaan untuk anak-anaknya. Hasilnya, tak hanya suka membaca, mereka menjadi penulis produktif yang karyanya terlaris dan diterjemahkan ke berbagai bahasa asing.

 BUNGA KUSUMA DEWI



PRATUSAN buku telah tercipta dari kakak beradik Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Beberapa karya novel mereka mencapai penjualan terbaik, bahkan beberapa telah diangkat dalam film layar lebar dan menembus *box office*.

Kesuksesan Helvy dan Asma tak lepas dari peran ibunya, Maria Erry Susianti. Di tengah keterbatasan hidup di tepi rel kereta api di kawasan Gunung Sahari, Jakarta Pusat, Maria memuaskan minat baca anak-anaknya dengan mengumpulkan kertas-kertas bekas bungkus cabai sebagai bahan bacaan anaknya.

Saat anak-anak kecil, Maria tinggal tak jauh dari tepi rel kereta api di Gunung Sahari. Tak lama pindah ke Kebon Kosong Kemayoran Gang 8, Jakarta Pusat. Di gang sempit dan tak dapat dilalui mobil itu, Maria membantu perekonomian suaminya, Amin Usman, dengan cara berjualan keliling dagangan seprai milik kakaknya.

"Meski kehidupan kami sederhana, tapi kami selalu riang gembira dan bahagia. Tak pernah ada kata menyerah. Yang terpenting, anak-anak tetap bisa sekolah," kata Maria kepada **Sahabat Keluarga**.

Di sela-sela menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, Maria meluangkan waktu untuk membaca. Buku apapun yang ditemuinya dia baca.

Aktivitas tersebut terekam dengan baik oleh tiga anaknya, Helvy, Asma dan si bung-

su Aeron Tomino. Ketiga anaknya sering memperhatikan ibunya membaca dan sering bertanya-tanya kenapa suka membaca dan apa pentingnya membaca. Pertanyaan polos dari anak-anak tersebut selalu dijawab Maria sangat antusias.

"Saya bilang pada mereka, saya selalu mengintip dunia dari dalam buku. Mereka tertawa-tawa dan jadi ingin juga mengintip dan 'pergi' ke dunia yang ada dalam buku. Karena saya menyalurkannya dengan riang, anak-anak berpikir, saya bertambah bahagia setiap membaca sebuah buku. Saya juga yakinkan, buku bisa membuat pembacanya bertambah pintar," jelas Maria

Selain membaca, Maria juga rutin membacakan dongeng. Menurutny, membacakan dongeng berarti membuka kesempatan untuk bisa lebih dekat dengan ketiga anaknya. Selain itu, dengan mendongeng, ia bisa memberi arahan, mengajarkan keteladanan dan hikmah yang terkandung dalam sebuah cerita tanpa mereka merasa digurui.

Maria selalu antusias ketika mendongeng karena anak-anak selalu senang mendengarnya. Selesai mendongeng, dia mengajak berdiskusi mengenai jalan cerita dongeng untuk memetik pelajaran dari cerita tersebut.

"Saya suka lihat binar mata anak-anak kalau saya dongeng. Apalagi kalau saya peragakan. Saking seringnya saya mendongeng, anak-anak terbiasa dan belajar juga untuk mendongeng. Jadi biasanya sesudah saya mendongeng, anak-anak rebutan ingin mendongeng," kenang Maria.

Lucunya, dongeng yang anak-anak ceritakan sering spontan dan tak terduga. Apalagi saat itu mereka belum bisa membaca. "Di situlah selain melatih anak-anak untuk belajar menyimak, sebenarnya tanpa saya sadari, saya telah melatih mereka kecakapan berbicara," tambah Maria.

Mengasah Jiwa

Selain membaca dan mendongeng, Maria juga menunjukkan semangat menulis. Hampir setiap hari dia menulis di buku harian. Aktivitas itu sering kali dilihat anak-anaknya. Kadang Maria menulis sambil tersenyum atau kadang sedih. Hal itu membuat pe-



"SAYA SUKA LIHAT BINAR MATA ANAK-ANAK KALAU SAYA DONGENG. APALAGI KALAU SAYA PERAGAKAN. SAKING SERINGNYA SAYA MENDONGENG, ANAK-ANAK TERBIASA DAN BELAJAR JUGA UNTUK MENDONGENG. JADI BIASANYA SESUDAH SAYA MENDONGENG, ANAK-ANAK REBUTAN INGIN MENDONGENG,"

KELUARGA HEBAT

nasaran anak-anak dan bertanya-tanya tentang aktivitas ibunya.

"Saya tak pernah menyuruh mereka. Saya hanya melakukan, mencontohkan mereka. Saat mereka penasaran dan bertanya, baru saya ceritakan bahwa nanti kalau saya sudah tidak ada, saya ingin apa yang saya alami mereka ketahui dari buku catatan harian itu," kata Maria.

Maria juga menjelaskan kepada anak-anaknya, menulis bisa membuat jejak manusia di dunia jadi abadi. "Lagi pula asyik karena kita bisa menulis apa saja, suka-suka kita di catatan harian sendiri. Semua kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, keindahan bisa kita tuliskan. Akhirnya anak-anak merasakan juga asyiknya dan terbiasa menulis catatan harian," tambahnya.

Maria percaya tingkat peradaban suatu negara akan tinggi bila semakin banyak orang yang membaca dan menulis di negeri itu. Membaca akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, menulis membuat kita berbagi pikiran hingga perasaan pada orang lain.

Membaca dan menulis menjadikan kita lebih berani. Hanya mereka yang berani yang selalu ingin menambah wawasan. Hanya orang-orang hebat yang berani mengungkapkan gagasan, buah pikirnya pada masyarakat. Membaca dan menulis bukan hanya menambah pengetahuan, tapi mengasah jiwa yang berani berbagi dan peduli.

Dengan banyak alasan tersebut di atas, Maria merasa sangat perlu menularkan minat baca dan menulis pada ketiga anaknya, Helvy, Asma dan Aeron. Hasilnya sangat mengagumkan, saat ini dua anak perempuannya menjadi novelis dengan karya *best seller*.

"Saya menanamkan pada anak-anak, apapun profesi mereka kelak, membaca dan menulis harus menjadi keterampilan mereka dalam menghadapi kehidupan ini," ungkap Maria.

Maria melihat minat anak-anak membaca dan menulis sudah muncul sejak mereka balita. "Mungkin karena mereka sering melihat saya tiap hari membaca dan menulis, maka mereka 'ikut-ikutan' dan lama-lama jadi kebiasaan. Jadi budaya di rumah," tuturnya.



"ALHAMDULILLAH SETIAP HARI SAYA BISA MEMBAWA 5-10 BUKU UNTUK DIBACA ANAK-ANAK. WAH MEREKA BAHAGIA BUKAN KEPALANG. TAPI SAYA MINTA MEREKA BERJANJI TIDAK BOLEH RUSAK, BAHKAN TIDAK BOLEH ADA BAGIAN HALAMAN YANG DILIPAT AGAR ORANG TIDAK KAPOK MEMINJAMI BUKU LAGI."

Namun, Maria harus berjuang keras untuk mewujudkan minat anak-anak pada membaca dan menulis. Kehidupan mereka ketika itu sangat sederhana. Kebutuhan ekonomi cukup untuk makan dan biaya sekolah. "Untuk membeli sebuah buku cerita tipis sekalipun susah sekali," ujarnya dengan mata menerawang.

Pada masa itu belum banyak perpustakaan dan taman bacaan di sekitar rumah. Kalaupun ada tempat penyewaan komik, Maria dan anak-anaknya tak mampu menyewa. "Anak-anak sering diusir dari sana, padahal cuma dengan riang kagum lihat-lihat buku," kenangnya sedih.

Untuk mengganti bahan bacaan anak-anak, Maria terpaksa memberikan kertas bekas bungkus cabai atau bawang sepulangnya dari pasar. Meski koran bekas, anak-anak sangat antusias dan berebutan membacanya.

"Saya sedih melihatnya. Tapi setiap kali ke pasar, saya minta bungkus korannya dibanyakin agar anak-anak bisa membaca lebih panjang. Saya juga sering jalan kaki kemana-mana agar bisa menghemat ongkos dan uangnya bisa sekadar beli sebuah buku yang tipis atau majalah bekas," kenang Maria.

Mengamen di Bus

Selain mengumpulkan kertas bekas, Maria juga mencari cara untuk memenuhi minat baca anaknya. Sambil membawa barang dagangan seprai ke kawan-kawan, biasanya dia bercerita kalau anaknya suka membaca namun tidak memiliki buku.

Maria memberanikan diri meminjam buku-buku cerita milik anak-anak temannya dan berjanji pada mengembalikan buku dalam keadaan baik dan tidak rusak. Bahkan dia juga berjanji untuk menyampulnya.

"Alhamdulillah setiap hari saya bisa membawa 5-10 buku untuk dibaca



anak-anak. Wah mereka bahagia bukan kepalang. Tapi saya minta mereka berjanji tidak boleh rusak, bahkan tidak boleh ada bagian halaman yang dilipat agar orang tidak kapok meminjami buku lagi,” kata Maria.

Begitu juga dalam hal menulis. Saat anak-anak menulis, Maria selalu antusias membacanya. “Saya tidak pernah menghina, tapi selalu menyemangati dan menunjukkan rasa bangga saya akan kegiatan mereka,” tuturnya.

Beberapa hal dilakukan Maria untuk menambah kosa kata anak-anaknya yang ketika itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Antara lain melakukan permainan teka-teki silang, *scrabble*, permainan Pancasila 5 Dasar, tebak kata, bermain sinonim-antonim kata, hingga merekam do-

ngeng yang mereka ceritakan sendiri.

Maria juga memotivasi anak-anaknya menulis catatan harian setiap hari meski hanya satu atau bahkan seperempat halaman.

Salah satu cerita pilu yang dialami anak-anak ketika mereka duduk di bangku SD ingin menulis untuk majalah dan koran, namun mereka tidak memiliki mesin ketik. Anak-anak tidak putus asa, mereka tetap menulis dengan tulisan tangan dan mengirimkannya.

Sayang, tulisan tangan tersebut selalu dikembalikan, tidak bisa dimuat. Maria akhirnya meminjam sebuah mesin ketik dari tetangganya. Anak-anak menuliskan ulang cerita yang sudah dibuat menggunakan mesin ketik, lalu mengirim kembali ke majalah dan koran. Tak berapa lama cerita tersebut diterima dan dimuat.

“Saya bertekad suatu hari nanti bisa membelikan mereka mesin ketik. Tapi kelak mereka bisa membeli mesin ketik dari uang hasil mereka menulis saat remaja. Namun saat mereka berhasil membeli mesin ketik, orang-orang sudah memiliki komputer, hehehe,” ujar Maria sembari tertawa.

Helvy dan Asma sendiri menyadari pentingnya mesin ketik untuk menyalurkan minat menulis. Untuk itu mereka bertekad mencari uang sendiri dengan jalan mengamen di bus tanpa sepengetahuan ibunya untuk membeli mesin ketik.

“Mereka tidak memberitahu saya, mungkin karena tidak mau saya sedih. Tapi akhirnya saya tahu juga. Saya tidak marah, tapi menasihati mereka untuk rajin menabung dan terus menulis,” kata Maria.

Maria berpesan kepada anak-anaknya agar tidak lagi mengamen di bus kota karena masih kecil dan khawatir jatuh atau dijahati orang di jalan raya. Dia lantas mengarahkan anak-anak untuk ikut lomba menulis, puisi dan bercerita.

“Nah mereka mulai memenangkan lomba-lomba ini dan akhirnya bisa membeli buku dan perlengkapan sekolah, serta menabung,” kenang Maria.

Tak Mengejar Ranking

Buku-buku cerita yang dibeli anak-anak tidak hanya memuaskan minat baca tapi juga dimanfaatkan dengan baik oleh mereka. Diceritakan Maria, dari hasil menabung, anak-anak bisa membeli buku, namun hanya 10 eksemplar saja.

Namun, dari 10 buku itu, Helvy yang ketika itu duduk di bangku kelas 3 SD dan Asma yang duduk di bangku kelas 1 SD sudah berani menyewakannya dengan cara menggelarnya di atas meja kayu di depan rumah kontrakan. “Kalau mereka melihat ada anak kecil yang hanya memandang dan tidak punya uang seperti me-

KELUARGA HEBAT

reka, maka anak itu dipinjamkan gratis asal menjadi sahabat mereka,” kenang Maria.

Maria juga membangun perpustakaan mini di rumahnya. Tapi jangan membayangkan perpustakaan dalam arti sebenarnya. Anak-anak menaruh rak buku di kamar mereka dan menyebutnya perpustakaan.

”Padahal isinya hanya beberapa buku, kebanyakan buku bekas, tapi anak-anak bangga. Saat itu saya hanya bisa mendoakan kelak semua rumah anak saya ada perpustakaan,” kenang Maria.

Doa ibu terkabul, bukan hanya perpustakaan di rumah, tapi Helvy dan Asma bisa membuat perpustakaan umum. Helvy dengan Forum Lingkar Pena membangun Rumah Cahaya (Rumah baca dan Hasilkan Karya) di berbagai daerah di Indonesia, sedangkan Asma membangun lebih dari 300 rumah baca di seluruh Indonesia.

Lalu bagaimana pola pendidikan yang diterapkan Maria pada anak-anaknya? Prioritas utamanya adalah menjadikan mereka cerdas dan berahlak mulia. ”Meski tidak paham teori, saya yakin kecerdasan anak bermacam-macam. Tidak semua harus jago matematika, misalnya. Saya juga ingin menjadikan anak-anak saya orang yang selalu punya empati tinggi terhadap orang lain,” kata Maria.

”Mungkin kami susah, tapi banyak orang lain lebih susah. ’Apa yang bisa kita bantu, ayo kita bantu!’ Itu yang saya ajarkan pada anak-anak. Saya juga selalu menanamkan rasa syukur. Rasa syukur itu harus menuntun kita menjadi hamba Allah yang baik,” tambah Maria.

Karena itulah Maria tidak pernah memaksakan ketiga anaknya belajar akademik secara keras. Menurutnyanya, proses belajar seseorang tidak hanya dari guru di depan kelas tapi dari semua orang dan alam semesta. ”Belajar adalah hidup itu sendiri. Setiap gerak kita adalah proses belajar,” katanya.

Dengan pola seperti itu Maria melihat anak-anaknya lebih nyaman belajar dengan cara diskusi. Baik antar kakak adik maupun dengan orang tua. ”Kami tidak pernah mengharuskan belajar 2 jam sehari, tapi anak-anak dengan kesadaran sendiri mengulang dan membaca kembali pelajaran sekolah di rumah dan saya coba sampaikan pada mereka apa

”KEBENARAN TIDAK DATANG DARI SATU ARAH”

KESUKSESAN Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia menjadi penulis novel tak hanya berasal dari ibunya, Maria Erry Susianti. Ada juga peran besar dari ayahnya, Amin Usman.

Sebagai musisi yang melahirkan banyak karya, suami Maria termasuk sosok yang sibuk. Namun, ayah dari tiga anak itu tidak pernah absen untuk memantau perkembangan putra-putrinya. Mereka saling berdiskusi mengenai pendidikan anak-anak. Usman juga suka bercerita dan berdiskusi dengan anak-anak terkait apapun.

”Semua dilatih untuk terbiasa mengemukakan pendapat. Kebenaran tidak datang dari satu arah, yaitu orang tua. Kami belajar menjadi orang tua yang bahagia mendengar ragam kisah, pengetahuan, bahkan mungkin kritik dari anak-anak kami,” beber Maria.

Usman juga kerap melibatkan anak-anak dalam hal pekerjaannya. Dikisahkan Maria, begitu mengetahui anak-anak suka menulis dan bercerita, suaminya lantas melibatkan anak-anak dan berdiskusi dengan mereka saat menciptakan lagu.

relevansinya bagi kehidupan. Itulah yang membuat anak-anak suka diskusi,” jelasnya.

Maria bersama suami juga tidak pernah memaksa anak-anaknya harus menjadi juara kelas, meskipun kenyataannya ketiganya merupakan juara kelas. Dia juga tidak pernah memaksa menentukan jurusan pendidikan anak.

Misalnya, Maria ingin agar Helvy menjadi dokter karena kemampuannya cukup baik untuk kuliah ke-



"SALSA MEMBENTANGKAN MAKALAHNYA SAMPAI KE LONDON TENTANG PERSOALAN HUKUM. NADYA YANG BARU BERUMUR 10 TAHUN BILANG PADA SAYA, 'OMA, MEMBACA DAN MENULIS BAGIKU ADALAH KEBUTUHAN, SEPERTI AKU BUTUH MAKAN, MINUM DAN BERNAPAS. SAYA KAGET DAN SANGAT BAHAGIA."

"Suami saya akan bertanya ke anak-anak, 'Bagaimana syair lagu ini menurut kalian?' Atau, 'Papa punya nada lagu baru nih, coba kita semua bikin syairnya yuk!'," kenang Maria.

Kolaborasi baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak yang diterapkan Maria dan Usman nyatanya telah melahirkan dua sosok hebat di bidang literasi. Semuanya tentu tidak instan dan proses yang dilalui pun tidak mudah.

Helvy kini penulis 55 buku, dosen sastra dan penulisan kreatif, juga produser film. Lewat Forum Lingkar Pena yang ada di 150 kota, dia dan kawan-kawannya berkomitmen membidani kelahiran banyak penulis baru di Indonesia dan mancanegara. Asma telah menulis 80 buku, membangun lebih dari 300 rumah baca di seluruh Indonesia dan diundang ke lebih dari 60 negara.

Karya-karya Helvy dan Asma juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, India, Prancis, Arab, Swedia dan Korea serta diangkat menjadi film layar lebar dan sinetron.

Jutaan orang telah mengikuti berbagai *workshop* menulis yang sering mereka adakan di berbagai Indonesia. Helvy dan Asma juga sering mendapat penghargaan baik nasional dan internasional. Mereka juga tercatat sebagai 1 dari 500 tokoh

muslim paling berpengaruh di dunia versi RISCC, sebuah lembaga riset di Jordan.

Sedangkan si bungsu, Aeron Tomino, yang juga menggeluti bidang membaca dan menulis. Dia membantu usaha sang kakak di bidang penerbitan.

Tak hanya tiga anaknya, kebiasaan membaca dan menulis juga turun pada cucu-cucu Maria. "Faiz dan Salsa merupakan salah satu pelopor seri KKPK Mizan. Mereka masing-masing menulis lebih dari 10 buku. Ada cucu saya, Adam, pemain bola di Spanyol, tapi ia juga penulis. Ia bahkan menulis buku antologi cerpen bersama saat ia baru berusia 5 tahun," bebernya.

"Salsa membentangkan makalahnya sampai ke London tentang persoalan hukum. Nadya yang baru berumur 10 tahun bilang pada saya, 'Oma, membaca dan menulis bagiku adalah kebutuhan, seperti aku butuh makan, minum dan bernapas. Saya kaget dan sangat bahagia,'" lanjut nenek 6 cucu ini.

Maria bangga terhadap anak-anaknya bukan karena prestasi pribadi mereka, tapi karena dengan prestasi itu telah peduli dan berbagi inspirasi dengan banyak orang. ●

BUNGA KUSUMA DEWI



"MESKI TIDAK PAHAM TEORI, SAYA YAKIN KECERDASAN ANAK BERMACAM-MACAM. TIDAK SEMUA HARUS JAGO MATEMATIKA, MISALNYA. SAYA JUGA INGIN MENJADIKAN ANAK-ANAK SAYA ORANG YANG SELALU PUNYA EMPATI TINGGI TERHADAP ORANG LAIN."

dokteran. Tapi, Helvy memilih masuk fakultas sastra. Dia pun mendukung keputusan tersebut karena tahu sejak kecil anak sulungnya itu memiliki minat besar pada sastra.

"Kebersamaan yang berkualitas bersama anak-anak membuat kita tahu apa yang mereka inginkan, apa yang mereka sukai dan kuasai. Saya dan suami mencermati dan mendorong mereka ke arah itu," tegas Maria. ●

KELUARGA
HEBAT



DI BALIK KEJENIUSAN **GEORGE SAA**

George Saa adalah mahasiswa asal Papua dengan prestasi luar biasa. Ia memenangkan First Step to Nobel Prize bidang Fisika saat masih menjadi pelajar SMU di Jayapura. Ia pun mendapat beasiswa kuliah jenjang S1 di Amerika Serikat dan saat ini sedang melanjutkan studi S2 di Inggris. Kesuksesan tersebut berkat hasil didikan orang tuanya.

 YANUAR JATNIKA/YOHAN RUBIANTORO

TAHUN 2004 lalu, seorang siswa SMA asal Papua Barat bernama Septinus George Saa mengguncangkan dunia. Melalui temuannya berjudul *Infinite Triangle and Hexagonal Lattice Networks of Identical Resisto*, George memenangkan lomba First Step to Nobel Prize in Physics. George mengungguli ratusan paper dari 73 negara yang masuk ke meja juri.

Atas prestasinya yang sangat mencengangkan itu, George memperoleh

beasiswa dari Freedom Institute milik Aburizal Bakrie untuk melanjutkan studi S1 di jurusan Aerospace Engineering, Florida Institute of Technology, Florida, Amerika Serikat, pada tahun 2006. Hanya membutuhkan waktu sekitar 3,5 tahun bagi pemuda kelahiran Manokwari pada 22 september 1986 ini untuk menuntaskan pendidikan S1 nya.

Lulus tahun 2009, George sempat menjalani masa bekerja di sebuah perusahaan pertambangan di Bintuni, Papua Barat. Tahun 2015 lalu, George melanjutkan S2 di bidang teknik material Universitas Birmingham, Inggris.

Keenceran otak George terpantau Yohanes sejarahnya saat tahun 2001. Waktu itu ia menjuarai lomba olimpiade kimia tingkat Provinsi Papua. Karena prestasinya itu, melalui beasiswa dari Pemerintah Provinsi Papua, George memperoleh gemblengan di Surya Institute milik Yohanes Surya di Karawaci, Tangerang.

George merupakan bungsu dari lima bersaudara dan dari keluarga sederhana. Ayahnya, Silas Saa, adalah Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat, periode 2003-2008. Jangan bayangkan hidup George sekeluarga berkecukupan dengan jabatan ayahnya itu. Saat ayahnya menjabat kepala dinas itu, George sudah kelas 2 di SMA Negeri 3 Buper Jayapura dan lantas kuliah di Amerika Serikat, sementara kakak-kakaknya sudah ada yang selesai kuliah.

Sebelumnya, saat George di bangku SD sampai SMP, kehidupan mereka sangat memprihatinkan. Ayahnya sebagai kepala seksi dengan jabatan eselon 4 di Jayapura. Sebagai pegawai negeri, gaji ayahnya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan lima orang anak yang semuanya sekolah dan kuliah.

Kakak George, anak keempat Silas, Agustinus, menuturkan, ayahnya hanya berperan mencari nafkah dan memutuskan hal-hal yang besar dalam urusan keluarga. "Untuk urusan pengelolaan keseharian, Mama paling berperan. Saya tidak bisa bayangkan. Bagaimana keberlangsungan pendidikan kami bila tidak ada Mama," katanya.

Saat itu gaji Silas hanya cukup untuk biaya pendidikan dan biaya hidup kira-kira setengah bulan. "Baru sejak jadi kepala Dinas, ada tunjangan ini dan itu, serta fasilitas lainnya. Sebelumnya hanya mengandalkan gaji saja," ungkap Agustinus.

Ibu Seribu Rupiah

Nelce Wofam, ibunda George, menyebutkan, nyaris setiap hari kekurangan uang untuk ongkos anak-anaknya sekolah. Ia terpaksa gali lubang tutup lubang.

"Oleh orang sekitar kami, saya sering disebut ibu seribu rupiah. Mengapa? Karena dulu, waktu anak-anak masih sekolah di SD sampai SMA di Jayapura, mereka masing-masing hanya diberi uang Rp 1000 untuk ongkos taksi (angkot) pulang pergi, sekitar tahun 1990-an," kenangnya saat ditemui *Sahabat Keluarga* di rumahnya, di Komplek Kehutanan Lama 'Dwikora' Kelurahan Kaibus, Teminabuan, Sorong Selatan, Papua Barat.

Uang itu diperoleh Nelce dengan berbagai cara, salah satunya meminjam uang ke bendahara kantor suaminya. "Saya sering ke kantor suami untuk meminjam uang yang dibayar dengan memotong uang perjalanan Bapak," tuturnya.

Cara lain, mereka mengolah lahan milik masyarakat adat di pinggir Jayapura. Keluarga Silas menanam berbagai macam sayuran, sebagian dikonsumsi, sisanya dijual ke pedagang.

"Setiap saya dapat uang, entah pinjam atau dari hasil jual sayur, harus dibagi-bagi secara ketat kepada kelima anak selain untuk beli buat makan," ungkap Nelce.

Nelce mengenang, setelah lewat tanggal 15 setiap bulan, anak-anaknya diingatkan untuk siap-siap hanya makan tahu, tempe atau sayur dan menunda dulu keinginan untuk makan ikan apalagi daging.

Beruntung, Silas Saa punya kegemaran berburu ikan di sungai dan laut, sehingga sering membawa pulang ikan untuk dimakan. "Mungkin itu, secara tidak sadar, mengonsumsi ikan itulah yang mungkin mem-



KELUARGA HEBAT

buat anak-anak pintar, padahal kesehariannya, sama saja makanan di rumah,” katanya.

Dari perbincangan dengan kedua orang tua George, nampak peran kuat Silas dalam membentuk prestasi dan karakter anak-anaknya. Kelima anaknya meraih gelar sarjana.

Apulena Saa, puteri sulung Silas, mengikuti jejak ayahnya. Ia adalah Sarjana Kehutanan lulusan Universitas Cendrawasih. Franky Albert Saa, putera kedua, lulusan Magister Manajemen pada Universitas Cendrawasih. Yopi Saa, putera ketiga, adalah Sarjana Kedokteran Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Agustinus Saa, putera keempat, lulusan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari.

Memberi kesadaran

Memberi kesadaran bukan intervensi apalagi memaksa. Itulah konsep atau pola asuh yang diterapkan Silas Saa.

”Saya memberi pengarahan atau kesadaran kepada lima anak saya, kalau kita punya biji, kita semai, akan menghasilkan seperti apa. Saya tidak memaksa. Kalau kamu sekolah baik, akan kamu nikmati seperti ini dan itu,” kata Silas.

Namun diakui Silas, ada pola kedinasan yang ia terapkan dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Pola itu, berupa dibuatnya matrik atau semacam lembar perencanaan dan evaluasi tahunan terhadap kelima anaknya.

”Setiap bulan Desember, semua anak saya kumpulkan, saya evaluasi apa yang sudah dilakukan selama setahun, rencana apa yang sudah dipenuhi dan apa yang belum. Selanjutnya, saya buat rencana untuk tahun berikutnya. Semuanya saya cetak dan masing-masing memegang perencanaan selama setahun kedepan untuk dievaluasi pada Desember tahun depan,” jelasnya.

Lembaran yang berisi rencana masing-masing anak selama setahun itu dibawa kemanapun mereka pergi sebagai pedoman.

Agustinus Saa, anak keempat Silas, menambahkan, perencanaan itu dibuat oleh ayahnya sebagai bentuk pengharapan terhadap anak-anaknya selama setahun. ”Semacam nasihat, misalkan saya, selama setahun harus selesaikan studi, jaga keselamatan, tidak boleh ini dan itu, itu saja, tergantung Bapak. Saya bawa, saya simpan, saya baca dan saya ingatkan selama setahun.

SEMANGAT 'ANU BETA TUBAT' UNTUK KEMAJUAN PAPUA

George Saa, si jenius dari Papua, mengakui, prestasi yang diraihinya selama ini tak lepas dari peran kuat ayahnya, Silas Saa, serta ibunya, Nelce Wafom.

Menurut George, ayahnya selalu menekankan pentingnya pendidikan kepada seluruh anak-anaknya. Ayahnya selalu menyemangati putra-putrinya untuk sekolah. Padahal menurut George, penghasilan ayahnya sebagai pegawai negeri sipil di Dinas Kehutanan Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat, tidak selalu mencukupi kebutuhan sekolah anak-anaknya.

George malah lebih senang menyebut ayahnya petani ketimbang pegawai. Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ayah dan ibunya dan dibantu kelima anak mereka, harus mengolah ladang, menanam umbi-umbian untuk menambah penghasilan keluarga.

Namun mereka tidak pernah patah semangat. ”Makan tidak makan, yang penting kamu sekolah,” kenangnya.

Namun, diakui George, semangat kedua orang tuanya

Desember tahun berikutnya dievaluasi, mana yang sudah terlaksana dan mana yang masih kurang, dan mana yang belum,” kata Agustinus.

Ditegaskan Silas, arahan atau pemberian kesadaran itu diberikan pada anak-anaknya dengan mengambil hikmah atas pengalaman hidupnya, berpindah-pindah kantor karena penugasan, sejak dari Sorong, Biak, Merouke, Jayapura dan terakhir di Sorong Selatan.

Dari pengalaman hidup keluarganya, Silas membuat motto ”Lama hidup, manis pahit dirasakan, jauh berjalan banyak melihat.” Dari motto itu, ia lan-



menyekolahkan putra-putri mereka hingga jenjang sarjana didorong oleh budaya Maybrat yang kokoh. Maybrat merupakan suku di Papua yang kini menjadi salah satu Kabupaten di Papua Barat.

Budaya itu, kata George disebut dengan istilah anu beta tubat yang artinya Bersama Kita Mengangkat. "Ini semacam budaya gotong royong dalam hal pendidikan. Apabila ada seorang anak di Maybrat yang ingin sekolah, maka seluruh keluarga dan para saudara akan bergotong royong untuk membiayai anak tersebut. Semangat ini membuat Maybrat memiliki banyak anak yang bersekolah hingga sarjana," ujar George.

Menurut George, sejak kecil, dirinya terkenal sebagai anak yang aktif. Ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sejak sekolah dasar. "Saudara-saudara bilang saya tukang nanya sejak kecil," ujar bungsu dari lima bersaudara ini tertawa.

George saat ini melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Birmingham, Inggris, melalui beasiswa LPDP. Sebelumnya, ia menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Aerospace Engineering, Florida Institute of Technology, Florida, Amerika Serikat, pada tahun 2006 dengan beasiswa dari Freedom Institute. Kedua

beasiswa itu tak lepas dari prestasinya yang mencengangkan dunia pada tahun 2004 lalu dengan memenangkan lomba lomba First Step to Nobel Prize in Physics di Polandia.

Atas prestasinya saat ini, George mengatakan, sejak kecil, ia tidak pernah menyangka bisa mengikuti kompetisi fisika tingkat dunia. Anak-anak seusianya di Papua biasanya tidak berani punya mimpi besar. "Dulu anak Papua itu cita-citanya kalau tidak jadi tentara, ya PNS," ujarnya sembari tertawa.

George mengaku, semula merasakan beban yang sangat berat. Sebab, ia tidak hanya harus menjalani pelatihan yang super padat untuk mengikuti kompetisi dunia, namun ia juga membawa 'nasib' masa depan pendidikan di Papua. Karena ia adalah angkatan pertama pelajar Papua yang dilatih. Jadi ia harus membuktikan bahwa anak Papua juga bisa menjadi juara kompetisi dunia. "Kalau kamu gagal, adik-adik kelasmu, para pelajar di Papua akan susah sekolah. Kamu harus bisa menjadi inspirasi buat mereka," ujar George mengenang pesan Prof. Yohanes Surya kepadanya.

George ingin sekolah dan universitas di Papua mempunyai kualitas yang sama dengan sekolah dan universitas di pulau Jawa. Sehingga anak-anak asli Papua dapat bersekolah setinggi mungkin di tanah kelahiran mereka. "Saya ingin anak-anak Papua menjadi insinyur, sehingga bisa membangun tanah kelahiran mereka sendiri," katanya.

Tahun depan George akan lulus dari Inggris dan kembali ke Indonesia. Ia siap untuk meraih mimpinya memajukan pendidikan di Papua. "Kelak, apabila Presiden membutuhkan putra daerah Papua menjadi bagian penting di kabinetnya, saya siap!" ujar George menutup perbincangan dengan Sahabat Keluarga. ● **YOHAN RUBIANTORO**/Staf Kemendikbud yang sedang menempuh S2 di Universitas Birmingham, Inggris.

tas menegaskan visi dan misinya dalam pendidikan anak, yakni membangun SDM dulu baru membangun fisik.

"Maksud saya, orang tua itu membangun jiwa dan kesadaran anak-anak lebih dahulu. Kalau itu sudah dilakukan, hasilnya nanti anak bisa membangun rumah sendiri, mobil atau apapun," tegas Silas.

Dalam hal pergaulan, Silas membebaskan anaknya tapi tetap terkontrol. Metodenya, di rumah dipasang *whiteboard*. Di situ, setiap anak menulis kegiatan harian, seperti pergi jam berapa, keperluan apa, dengan siapa dan pulang jam berapa. "Ditulis masing-masing

dan diparaf. Dari catatan itu saya bisa tahu apa yang sudah dilakukan selama sehari," terangnya.

Silas juga menegaskan pada anak-anaknya untuk tidak mengonsumsi minuman keras dan merokok. "Saya tekankan, semuanya itu untuk masa depan anak-anak sendiri, bukan untuk orang tua," katanya.

Yang juga ditekankan Silas, anak-anaknya minimal meraih gelar sarjana. "Saya ini kan sarjana muda. Saya bisa dikatakan orang tua berhasil bila anak-anak saya meraih gelar minimal sarjana penuh. Jangan sama apalagi di bawah, tapi harus lebih tinggi dari orang tuanya. Itu saya tanamkan," tandasnya. ●

JANU, ANAK TUKANG SAYUR YANG KULIAH S2 DI INGGRIS

Meskipun bapaknya tidak tamat SD, semangat Janu Muhammad untuk kuliah di luar negeri tidak pernah pupus. Anak tukang sayur tersebut meraih IPK tertinggi di jurusan Pendidikan Geografi UNY tahun 2015. Kini ia melanjutkan kuliah S2 di Inggris.



H

HARI masih teramat pagi saat pasangan Ngadiyo dan Lasiyem menyiapkan sayur mayur untuk dijajakan di pasar Sleman, Yogyakarta. Sejak pukul tiga dini hari, rumah yang mereka huni bersama dua anak sudah riuh.

Ngadiyo dan Lasiyem bahu membahu membereskan sayur mayur yang siap dibawa ke pasar. Mengendarai motor bebek, pasangan setengah baya ini menembus dinginnya pagi.

Di pasar, mereka berbagi tugas. Ngadiyo mengangkat sayur-sayuran yang berat, sedangkan Lasiyem menata sayur mayur tersebut dengan rapi dan menarik pembeli.

Kesibukan Ngadiyo dan Lasiyem tak berhenti hingga matahari terbit. Saat pembeli berdatangan, mereka saling membahu melayani.

Menjelang siang seiring mulai berkurangnya pembeli, kesibukan Ngadiyo dan Lasiyem menurun. Begitu azan Zuhur berkumandang, mereka bergegas

merapikan dagangannya. Beberapa sayuran dibawa pulang, sebagian lagi disimpan dalam kios di pasar.

Kegiatan tersebut rutin dilakukan Ngadiyo dan Lasiyem sejak dua anaknya masih kecil. "Sejak mengalami kecelakaan, Bapak berhenti menjadi kuli bangunan, lalu membantu Ibu berjualan sayur. Jadi sejak kecil saya sudah terbiasa beraktivitas sejak pagi," ungkap Janu Muhammad mengenang.

Dari berjualan sayur mayur itu, Ngadiyo dan Lasiyem membiayai pendidikan anak-anaknya. Anak pertamanya, Janu Muhammad, saat ini sedang menempuh pendidikan di Inggris, sementara adiknya, Isti, bersekolah di SMA Negeri Sleman.

Keberhasilan Janu menempuh pendidikan luar negeri sangat spesial. Ia meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertinggi di jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2015 dan saat ini menempuh studi MSc *Research in Human Geography* di University of Birmingham, Inggris berbekal beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Pria berusia 24 tahun ini adalah contoh mahasiswa sederhana dengan prestasi berderet.

Janu terpilih sebagai Ketua Perhimpunan Pelajar dan Masyarakat Indonesia Birmingham 2016-2017. Ia juga menjadi *Student Representatives College of Life and Environmental Science*. Posisi ini menjadikannya sebagai satu-satunya wakil mahasiswa se Asia Pasifik di kampusnya.

Tak hanya itu, pria yang pernah terpilih sebagai salah satu Calon Pemimpin Muda Potensial Indonesia versi McKinsey ini juga getol tampil di beragam konferensi geografi internasional.

Sulung dari dua bersaudara ini anggota peneliti muda di *Internasional Geographical Union*, *Royal Geographical Society* dan *Regional Studies Association*. Ketiganya organisasi internasional yang fokus pada kajian riset di bidang geografi dan studi kawasan. "Saya menyukai Geografi sejak SMA," kenang alumnus SMA 2 Yogyakarta itu.

Sepanjang menuntut ilmu di Inggris, Janu telah menghadiri konferensi internasional di Paris, India, Cardiff, Cambridge, dan beberapa kota di Inggris. Di sebagian konferensi tersebut, ia tampil sebagai pembicara.

Kini, Janu sedang meneliti regenerasi kota atau *urban studies renewal* di Rotterdam, Belanda. Ia ber-

harap hasil risetnya dapat diterapkan untuk menata kota di Indonesia menjadi lebih baik.

Janu menilai, pemuda Indonesia yang mempelajari Geografi masih jarang. Padahal, ilmu ini dibutuhkan dalam penataan kota.

Di konferensi geografi internasional, Janu jarang bertemu orang Indonesia. Ia lebih banyak bersua peneliti dari Amerika dan Eropa. "Saya ingin sekali ada wakil Indonesia di forum internasional geografi. Oleh karena itu saya mendaftar sebagai geografer muda di beberapa asosiasi geografi internasional," urainya.

Aktif Berorganisasi

Kecintaan Janu berorganisasi dimulai sejak SMA. Ia aktif di tujuh organisasi sekaligus, salah satunya sebagai Ketua Kelompok Ilmiah Remaja SMA 2 Yogyakarta. Aktivitas berorganisasi dibarengi prestasi akademik di sekolah. Tak heran, kedua hal ini mengantarkannya kuliah S1 Pendidikan Geografi UNY melalui jalur undangan alias tanpa tes.

Kegemarannya berorganisasi pun berlanjut di bangku kuliah. Sejak tahun pertama, Janu aktif di beragam organisasi kemahasiswaan. Antara lain Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi, Unit Kegiatan Mahasiswa bidang Penelitian, kepala relawan mahasiswa UNY untuk konferensi internasional, *Center for Excellence Student* Yogyakarta dan beberapa organisasi kampus lainnya. Saat menjadi mahasiswa di Yogyakarta, bersama kawan-kawan, ia menginisiasi konferensi mahasiswa geografi tingkat ASEAN.

Aktivitasnya ini mengantarkan Janu meraih penghargaan Aktivist Terbaik di kampusnya. Ia pun meraih beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. "Alhamdulillah, saya tidak minta uang kepada orang tua lagi sejak tahun kedua kuliah di UNY," ucapnya sumringah.

Prestasi akademik di kampus juga membawa Janu mendapatkan kesempatan *summer school* di Utrecht, Belanda dan pertukaran mahasiswa ke Australia. Ia pun pernah mendapatkan beasiswa singkat untuk mengikuti pelatihan calon pemimpin muda di Arizona State University, Amerika Serikat.

Kunci sukses Janu berorganisasi tanpa mengorbankan prestasi akademiknya adalah mengatur waktu sebaik-baiknya. Ia selalu membuat jadwal kegiatan

KELUARGA HEBAT

harian secara tertulis dan membuat target bulanan di buku saku. "Kebiasaan ini terbawa hingga sekarang. Saya selalu membawa buku saku kemana-mana," ujarnya tersenyum.

Selain itu, pesan orang tuanya sejak kuliah di Jogja selalu membekas. "Meskipun kamu aktif di kampus, nilai kuliah harus bagus," ucap Janu mengenang nasihat orang tuanya.

Jerih payah orang tuanya pun terbayar saat Janu mengantongi IPK 3,7, yang tertinggi di jurusan Pendidikan Geografi UNY. Sebagai bentuk penghargaan, nama orang tua Janu disebut saat wisuda. "Momen ini yang paling membahagiakan buat saya," ucapnya.

Selain aktif di kampus, Janu mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Salah satunya menjadi Sekretaris Karang Taruna Ngemplak, Sleman. Bersama para pemuda desa lainnya, ia mendirikan taman bacaan gratis untuk anak-anak, Karung Goni *Learning Centre* pada tahun 2014.

Kegiatan Karung Goni *Learning Centre* memikat Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. Mereka mengunjungi lokasi taman baca tersebut.

Kepedulian Janu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sleman melalui gerakan literasi diganjar penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Bidang Pendidikan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia juga terpilih sebagai *Young Leaders for Indonesia* dari McKinsey&Company, sebuah konsultan manajemen tersohor dari Amerika Serikat.

Usai lulus dari UNY, Janu sempat bekerja selama dua bulan di ruangguru.com, perusahaan *startup* di bidang pendidikan dan teknologi. Ia menjabat sebagai staf hubungan pemerintah pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, ia mendapatkan beasiswa LPDP ke Inggris untuk melanjutkan S2.

Keinginan Janu sangat kuat untuk belajar ke luar negeri karena ingin mengubah nasib keluarganya. Ia sangat yakin dapat meningkatkan kualitas hidup kedua orangtuanya melalui pendidikan. Ia juga ingin mendapatkan pengalaman dan wawasan di negeri Ratu Elizabeth.

Selain itu ada hasrat tersirat, Janu ingin membuka jalan baru bagi teman-teman dan adiknya di Dusun Ngemplak, Sleman. Ia ingin menghapuskan anggapan bahwa anak-anak di desanya setelah lulus SMP atau

LASIYEM, IBUNDA JANU: JANGAN PERNAH MENCONTEK!

Ibunda Janu, Lasiyem, punya cara sendiri dalam melatih kreatifitas dan kemandirian putranya. Sejak sudah bisa berjalan, ia membiasakan anak sulungnya membantu pekerjaan rumah.

Saat Janu berusia 3 tahun, Lasiyem sudah memberikan sapu kepada putranya untuk belajar membersihkan rumah. "Bukan berarti saya suruh kerja beneran. Saya ajarin dia biar kreatif.

Janu senang pegang sapu, jadi saya biarkan menyapu rumah meskipun nggak terlalu bersih," tuturnya ditemui di kediamannya, di Sleman, Yogyakarta.

Sejak kecil, Janu banyak mengikuti aktivitas orang tuanya. Sebelum berjualan di pasar, Lasiyem berjualan ayam kampung milik tetangganya. Jika musim panen tiba, ia beralih berjualan cabai ke pedagang di pasar.

Menurut Lasiyem, Janu kecil anak penurut. Ketika

SMA hanya berujung menjadi buruh pabrik tekstil.

Semangat Janu menempuh pendidikan tinggi menggugah teman-temannya di Sleman. Kini, tiga orang kawannya yang juga mengelola taman baca Karung Goni berkuliah di Yogyakarta. "Saya percaya tiap orang punya potensi dan kesempatan, meskipun mereka tinggal di desa. Selama berusaha keras kita bisa kuliah, bahkan di luar negeri," ujarnya yakin.

Teladan Orang Tua

Sejak Janu kecil orang tuanya selalu mengajarkan kemandirian. Mulai kelas satu SD ia sudah dibiasakan mencuci baju dan menyiapkan makanan sendiri. Ayahnya, Ngadiyo, juga selalu menekankan kejujuran dan tanggung jawab.



dipesan agar tidak main-main jauh dari rumah, ia selalu menurut.

Sejak TK Janu sudah tumbuh menjadi anak yang tertib. Pulang sekolah, dia makan, tidur, bangun sore, kemudian mengaji. Aktivitas itu berlanjut hingga SD. Tak heran jika nilai prestasinya cukup bagus, selalu menjadi juara 1 di kelasnya.

Seperti apa sistem belajar yang diterapkan Janu? Menurut Lasiyem, dia tidak pernah mengajari Janu belajar.

"Janu belajar sendiri, saya tidak pernah mengajari, saya hanya menemaninya sampai selesai belajar. Saya suruh Janu tanya ke tetangga kalau tidak mengerti, tapi Janu tidak mau. Ia hanya belajar sendiri," kata Lasiyem.

Meskipun hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 3 SD, Ngadiyo sangat memerhatikan pendidikan kedua putranya. "Kalau sedang ujian sekolah, TV harus mati. Saya dan adik tidak boleh nonton," kenangnya.

Semula Ngadiyo bekerja sebagai kuli bangunan di Sleman. Namun, ia mengalami kecelakaan saat mengendarai motor. Kondisinya semakin sulit setelah beberapa waktu kemudian terjatuh dari tangga saat bekerja.

Ngadiyo pun berhenti menjadi kuli bangunan dan ikut membantu istrinya, Lasiyem, berjualan ayam di pasar. Namun usaha mereka meredup, permintaan menurun tajam lantaran makin banyak pesaing. Orang tua Janu pun banting setir berdagang sayur dan cabai, hingga kini.

Prestasi Janu terus bertahan hingga duduk di bangku SMP 1 Sleman. Meski tak selalu juara kelas, tapi peringkat Janu tak pernah jauh dari 3 besar. Ia lantas diterima di SMA 2 Yogyakarta, salah satu SMA favorit di Yogyakarta.

Lasiyem bangga anaknya bisa sekolah di Kota Yogyakarta, tapi ada satu hal yang membuat ia sangat berat. Uang SPP Janu per bulan sebesar Rp 200 ribu membuatnya harus bekerja makin keras.

"Saya nabung, setiap hari walaupun dapat atau *nggak* dapat, pasti saya sisihkan. Kalau *nggak* gitu, bagaimana bisa bayaran Janu," kenang Lasiyem yang menyisihkan Rp 20 ribu setiap hari.

Beruntung, ditingkat akhir SMA, prestasi Janu tetap bertahan dan mendapatkan beasiswa dari sekolah. Hal itu cukup meringankan Lasiyem.

Di tengah keterbatasan itu, Lasiyem tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya. Salah satunya adalah membawakan bekal setiap hari. Ia menyempatkan diri memasak di sela berjualan sayur. Hal itu dia lakukan agar Janu tidak banyak jajan di sekolah.

"Saya hanya kasih uang Rp 5 ribu setiap hari. Kasihan sampai sore pasti tidak cukup. Uang segitu hanya untuk jajan sekali saja, makanya setiap hari pasti bawa bekal," kata Lasiyem yang sering membawakan tempe, makanan kesukaan Janu.

Selain itu, ibunya selalu mengingatkan tentang kejujuran. "Biarpun hasilnya jelek, yang penting hasil sendiri, jadi jangan pernah mencontek," kata Lasiyem. • **BUNGA KUSUMA DEWI**

Janu pun ikut membantu membungkus sayur-sayur yang diajakan orang tuanya. "Ibu saya selalu jujur kepada pembelinya. Kalau dirasa barang dagangannya sudah busuk, dia akan bilang apa adanya dan dijual murah. Kalau pembeli mau, ya silakan, kalau *nggak* mau biasanya sama ibu dikasih ke yang mau," ungkapny.

Meskipun orang tuanya tidak tamat SD, menurut Janu, mereka berhasil mendidik secara luar biasa. Misalnya dalam hal pendidikan agama, ayahnya tidak sekadar menyuruhnya mengaji, tetapi mengajaknya mengaji bersama. "Bapak dan Ibu saya adalah 'Professor' terhebat yang memotivasi saya. Bapak langsung memberi contoh, memberi teladan," ucapnya bangga. •

YOHAN RUBIYANTORO, Pegawai Kemendikbud, sedang melaksanakan tugas belajar di Inggris



KERJASAMA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KELUARGA:

OPTIMALISASI PENGUATAN KARAKTER DAN PRESTASI ANAK

Berbagai pihak penyelenggaraan pendidikan keluarga selama ini masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya kerjasama. Untuk itulah sinergi mulai dibangun untuk mengoptimalkan penguatan karakter dan prestasi anak.



lam memodifikasi dan menginisiasi pendidikan usia dini,” kata Muhadjir.

Diakui Muhadjir, secara kultural, pembentukan karakter dan peningkatan prestasi anak-anak lebih banyak dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Salah satu indikatornya, di jenjang pendidikan anak usia dini atau PAUD, dari sekitar 192 ribu lembaga PAUD, hanya sekitar 4000 yang dikelola pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sisanya, sebagian besar dikelola oleh masyarakat, salah satunya masyarakat yang tergabung di bawah payung kelembagaan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).

”Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus diakui tidak banyak terlibat,” terang Muhadjir pada pembukaan seminar tersebut.



”KITA INGIN BERGANDENGAN TANGAN. SAYA KIRA IBU-IBU DI TIM PENGGERAK PKK DIPASTIKAN LEBIH LUWES DALAM MEMODIFIKASI DAN MENGINISIASI PENDIDIKAN USIA DINI.”

KERJASAMA sinergis antara Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mulai terjalin. Mengawali kerjasama tersebut, kedua lembaga tersebut menggelar Seminar Nasional Pendidikan Keluarga di Hotel Sunan, Surakarta, Jawa Tengah, pada 21-23 Mei 2017 lalu.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengapresiasi kerjasama tersebut. Ia berharap melalui kerjasama tersebut bisa menghasilkan pandangan dan wawasan yang bisa menggerakkan jajaran tim Penggerak PKK di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan pembinaan keluarga di seluruh Indonesia, terutama pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga.

”Kita ingin bergandengan tangan. Saya kira ibu-ibu di Tim penggerak PKK dipastikan lebih luwes da-



Muhadjir Effendy
Menteri Pendidikan
dan Kebudayaan

LAPORAN KHUSUS

Ketua Umum Tim Penggerak PKK Pusat Erni Guntarti Tjahjo Kumolo mengatakan, pembinaan pendidikan dan pemberdayaan keluarga secara nasional, terutama dalam hal penerapan pola asuh anak dan remaja, memang akan sangat optimal bila terjadi kerjasama yang sinergis antara semua pihak yang terkait dengan pembinaan keluarga. Seperti Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (Tp-PKK), Kementerian Kesehatan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

"Sinergitas pola asuh anak dan remaja dapat dilaksanakan dengan semua sektor yang mempunyai visi dan misi yang sama baik dengan kementerian atau pemda, ormas atau CSR atau lembaga lainnya," kata istri Menteri Dalam Negeri tersebut.

Erni berharap, melalui kerjasama tersebut, bisa terbangun kesepahaman tentang bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak. "Seminar ini sangat bernilai dan ber-



"SINERGITAS POLA ASUH ANAK DAN REMAJA DAPAT DILAKSANAKAN DENGAN SEMUA SEKTOR YANG MEMPUNYAI VISI DAN MISI YANG SAMA BAIK DENGAN KEMENTRIAN ATAU PEMDA, ORMAS ATAU CSR ATAU LEMBAGA LAINNYA."

makna bagi gerakan PKK, kita menyakini gerakan PKK tidak hanya kekuatan kelembagaan, tetapi perlu kesinambungan dan kualitas program-programnya, termasuk program pendidikan keluarga. Kerjasama ini penting sebagai pilar utama pemberdayaan keluarga," katanya.

Menurut Erni, kerjasama tersebut bertujuan agar setiap keluarga semakin berdaya dan mampu melakukan banyak hal sesuai kapasitas dan porsinya. "Kerjasama ini akan memperkuat ketahanan keluarga yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada kualitas pemerintahan dan pembangunan nasional umumnya," tuturnya.

Upaya menjalin kemitraan dengan TP PKK ini dilakukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

untuk memperkuat program Pendidikan Keluarga yang telah diselenggarakan melalui satuan pendidikan sejak jenjang TK/PAUD sampai SMA/SMK dan SLB serta PNF. Sejak dibentuk tahun 2015, program telah diimplementasikan di 12.000 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 240 kabupaten/kota.

"Kemitraan dengan Tim Penggerak PKK ini merupakan usaha bersama dalam meningkatkan kompetensi keluarga untuk menumbuhkan karakter dan budaya prestasi putra/putri kita," terang Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Ir. Harris Iskandar, Ph.D.

Seminar yang berlangsung selama tiga hari tersebut dihadiri sekitar 350 penggerak PKK propinsi dan kabupaten/kota dari seluruh propinsi di Indonesia.

Melalui Pokja

Menurut Erni, sebenarnya kegiatan pendidikan keluarga sudah dilakukan kader-kader PKK sejak lama, yakni melalui adalah Pokja 1 dengan program unggulannya adalah pola asuh anak dan remaja dengan penuh cinta dan kasih sayang. "Program unggulan itu dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter keluarga melalui upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang," paparnya.

Dikatakannya, sejak 2015, organisasi PKK telah melaksanakan program keorantuaan atau *parenting* di berbagai daerah, seperti Jakarta, Aceh, Lombok, dan Solo.

Tak hanya menyasar keluarga, menurut Erni, organisasi PKK juga menyasar anak muda yang akan segera menikah atau calon orang tua. Tujuannya, agar saat mereka menikah dan punya anak, sudah dibekali pengetahuan dan pemahaman dalam hal mengasuh anak.

Dasarnya, ungkap Erni, pembentukan karakter anak itu dimulai dan bahkan sangat penting saat anak masih dalam usia dini, yakni usia 0-5 tahun. Atas dasar itu pula, PKK sangat komitmen untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di berbagai daerah. "Kami juga menginstruksikan kepada penggerak PKK daerah untuk ikut membantu mengawasi PAUD di daerahnya masing-masing," katanya.

"Kita butuh PAUD yang berkualitas, bukan PAUD yang asal-asalan. Kalau guru-guru PAUD asal-asalan, tidak tahu cara mendidik anak, karakter anak juga



Erni Guntarti Tjahjo Kumolo, Ketua Umum Tim Penggerak PKK Pusat

akan terbentuk dengan tidak baik, bahkan menurunkan motivasi anak untuk berprestasi di kemudian hari,” tegas Erni.

Menurut Erni, program lain PKK adalah mengajak penggerak PKK untuk memikirkan pemberian pelatihan pada asisten rumah tangga dan *babysitter*. Hal itu dilatarbelakangi kian banyaknya pasangan suami istri yang bekerja sehingga pola asuh anak diserahkan kepada asisten rumah tangga atau *babysitter* di rumah.

Dalam kesempatan itu, Erni juga mengingatkan, orang tua punya kewajiban memberikan keteladanan, kemandirian dan kreatifitas pada anak-anak. Selain itu, orang tua juga wajib memberikan kasih sayang, gizi yang seimbang, stimulasi dini dan perawatan kesehatan.

Wuri, perwakilan dari tim penggerak PKK DI Yogyakarta mengakui, selama ini belum ada sinergitas antara sektor-sektor terkait pendidikan keluarga, seperti Kemendikbud, Kemenag dan PKK. “Masing-masing sudah bekerja tapi belum ada sinergitas di antara semuanya. Marilah kita sama-sama bekerja dengan sasaran akhir anak-anak yang berkualitas untuk jadi pemimpin di masa yang akan datang,” katanya.

Ia berharap, melalui kerjasama antara PKK dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak itu akan memiliki karakter dan budaya prestasi. “Setidaknya, anak-anak di masa depan akan berani mengatakan *say no to drug, say no to free sex, dan say no to kenakalan remaja lainnya*,” tegas Wuri.

Hal senada diungkapkan Anneke Dwikora Siaila dari penggerak PKK Kota Ambon, Maluku. Menurut-



”SEMINAR INI SANGAT BERNILAI DAN BERMAKNA BAGI GERAKAN PKK, KITA MENYAKINI GERAKAN PKK TIDAK HANYA KEKUATAN KELEMBAGAAN, TETAPI PERLU KESINAMBUNGAN DAN KUALITAS PROGRAM-PROGRAMNYA, TERMASUKI PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA. KERJASAMA INI PENTING SEBAGAI PILAR UTAMA PEMBERDAYAAN KELUARGA.”

nya, kalau semua pihak yang peduli pada pendidikan karakter generasi muda saling bergandengan tangan, apapun tujuan akan terlaksana dengan baik.

Salah satunya adalah terbentuknya PAUD yang berkualitas di setiap desa. “Saat ini begitu banyak PAUD di setiap desa, tetapi kualitasnya banyak yang meragukan. Melalui kerjasama ini, diharapkan bisa segera dibuat kriteria atau standar dalam pendirian PAUD,” kata Anneke.

Melalui kerjasama antara PKK dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Anneke berharap, akan ada sinergitas antara penyuluh keluarga berencana, Posyandu, PAUD untuk mendukung program 1000 hari pertama kehidupan.

Ia juga mengusulkan, kerjasama tersebut bisa menghasilkan aksi mempersiapkan dan merencanakan pendidikan pra nikah bagi anak-anak muda yang akan memasuki jenjang pernikahan. ●



Sukiman, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (tengah) saat mengisi sesi di Seminar Nasional Pendidikan Keluarga di Hotel Sunan, Surakarta, Jawa Tengah, pada 21-23 Mei 2017 lalu.

KADER PKK BISA SEGERA BERGERAK

MENYUSUL kerjasama yang terjalin antara Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dengan Tim Penggerak Pembinaan kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam hal Pendidikan, Pembinaan dan Pemberdayaan Keluarga, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sukiman berharap, agar para kader PKK dan jajaran di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai melaksanakan aksi-aksi sebagai tindak lanjut kerjasama itu.

Diakui Sukiman, saat ini baru tahap sosialisasi ke seluruh dinas pendidikan dan kader-kader PKK di seluruh Indonesia.

”Tidak perlu kaku di lapangan, tetapi bagaimana kita fokus pada 1000 hari pertama kehidupan tadi.

Sebetulnya pelibatan keluarga di lembaga PAUD relatif sudah cukup bagus karena umumnya anak-anak PAUD masih diantar sehingga mudah orang tuanya dilibatkan lebih dari sekadar mengantarkan. Tetapi untuk untuk yang 1000 hari pertama kehidupan itu, banyak yang belum melakukan,” jelas Sukiman.

Soal gagasan agar kader PKK menggelar pertemuan sebulan sekali dengan para orang tua, Sukiman mengapresiasinya. Menurutnya, sebagai kader PKK, fungsinya bukan hanya sebagai penggerak. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga bertindak selaku narasumber. Kemungkinan lain, adalah mengajak orang tua atau tokoh masyarakat untuk menjadi narasumber.

”Intinya, mulailah dengan program yang sederhana. Tidak perlu menunggu komplet dulu, apa yang bisa

kita sampaikan pada orang tua sekiranya dibutuhkan, sampaikan,” harap Sukiman.

Namun Sukiman menegaskan, apa yang dilakukan kader PKK bukan diformalkan. “Pendidikan yang diselenggarakan lingkungan ini menurut UU masuk kategori pendidikan informal, tidak perlu berizin. Yang perlu berizin itu pendidikan nonformal dan formal,” katanya.

Saat ini, menurut Sukiman, sudah terbentuk kelompok kerja (Pokja) pendidikan keluarga di semua dinas pendidikan kabupaten/kota. Anggota Pokja tersebut adalah lintas bidang, salah satunya yang diharapkan terlibat adalah PKK. “Pokja ini dibentuk untuk mengatur strategi tentang bagaimana program pendidikan keluarga diselenggarakan di wilayah masing-masing,” jelasnya.

Sukiman juga setuju segera digelar pendidikan pra nikah untuk pemuda dan pemudi yang akan memasuki jenjang pernikahan. Misalnya dengan materi bagaimana menstimuli bayi dalam kandungan, kesehatan reproduksi dan sebagainya.

Sekretaris Umum Tim Penggerak PKK Pusat Rossi Anton Apriyantono menjelaskan, program pendidikan keluarga telah dilakukan organisasi PKK melalui Pokja 3 dan 4. Walaupun begitu, pokja-pokja lainnya juga terkait pendidikan keluarga itu, seperti Pokja 1 terkait pendidikan karakter dan Pokja 2 terkait PAUD. “Kita sebetulnya tidak terkotak-kotak, semua

pokja saling terkait dan saling membutuhkan, saling berhubungan,” katanya.

Ia juga sepaham dengan Sukiman, sejak saat ini, para kader PKK sudah bisa mulai melakukan kegiatan pendidikan keluarga ini, tidak harus menunggu modul, aturan atau hal lain yang baku, tapi mulai lakukan hal yang sederhana.

Sudah Dilakukan PKK

Sebenarnya program pendidikan keluarga sudah dilakukan organisasi PKK sejak lama. Bahkan Tim Penggerak PKK sudah menyusun Pedoman Simulasi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga.

Melalui pedoman tersebut, para kader PKK di seluruh sudah mulai menyelenggarakan berbagai kegiatan. Sebagai contoh, Tim Penggerak (TP) PKK Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada Maret 2017 lalu, menyelenggarakan pelatihan pendidikan keluarga bagi pengurus TP PKK Kecamatan.

Pada pelatihan ini menghadirkan berbagai narasumber antara lain Ir Dr Rahayu Budi Saptono, SE MSi dengan materi *Pengasuhan Positif*, Ina Yukawati dengan materi *Mendidik Anak di Era Digital*, Ny Rhode Slamet Samiono dengan materi *Menjadi Orang Tua Hebat* dan *APE Kreatif* disampaikan Ny Endang dari Himpaudi.

Contoh lain, Tim Penggerak PKK Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah melalui Pokja 2 melaksanakan acara *Pelatihan Pendidikan Kecakapan Keorantuaan* pada Agustus 2015 lalu. Materi yang diberikan dalam pelatihan antara lain pendidikan anak dan keluarga, pencegahan KDRT dan pernikahan dini, pola asuh anak remaja dan dewasa, gizi seimbang dan jajanan sehat anak dan keluarga dan pencegahan penyebaran HIV/AIDS dan narkoba di wilayah Kabupaten Kapuas.

Sementara, pada Maret 2016 lalu, Pokja 1 Tim Penggerak PKK Kota Tangerang Selatan, Banten, menggelar simulasi tentang pola asuh anak. Simulasi tersebut dilaksanakan dalam rangka persiapan lomba tingkat Provinsi Banten mengenai pola asuh anak.

Secara nasional, TP PKK juga menggelar Jambore Kader PKK yang salah satu agendanya adalah lomba penyuluhan PA2K (pola asuh anak dalam keluarga). ●



Simulasi pola asuh anak.



MERANGKUL KELUARGA **DEMI MASA DEPAN ANAK DAN BANGSA**

Menjadi orang tua adalah peran yang istimewa. Bukan hanya untuk keluarga sendiri, sebagai orang tua, kita bisa berperan aktif untuk saling mendukung orang tua di sekitar untuk terus belajar. Seperti kiprah orang tua yang bergabung dalam Yayasan Rangkul Keluarga Kita.

5 PRINSIP CINTA

1. 'Keluarga Kita' mencintai dengan CARI CARA sepanjang masa.

Tantangan hadir setiap hari, dan setiap keluarga tak henti belajar untuk selalu mencari cara terbaik untuk menemukan jalan keluar dari berbagai tantangan tersebut.

2. 'Keluarga Kita' mencintai dengan INGAT IMPIAN TINGGI.

Pengasuhan adalah perjalanan panjang, dan berpegangan pada tujuan pengasuhan di akhir akan mencegah kita untuk mengambil jalan pintas, seperti melakukan kekerasan, ancaman dan cara tidak efektif lainnya yang berdampak negatif pada anak.

3. 'Keluarga Kita' mencintai dengan me-NERIMA TANPA DRAMA.

Setiap anak terlahir dengan keunikannya, menerima hal-hal terbaik dari anak juga menerima anak di saat sulit tanpa syarat adalah salah satu kunci keberhasilan pengasuhan.

4. 'Keluarga Kita' mencintai dengan TIDAK TAKUT SALAH.

Kesalahan adalah kesempatan belajar, dan dari keluarga yang mencontohkan dengan baik penerapan prinsip ini akan menumbuhkan anak yang bahagia, mandiri dan cerdas.

5. 'Keluarga Kita' mencintai dengan ASYIK BERMAIN BERSAMA.

Interaksi positif dan menyenangkan dapat dilakukan semua keluarga, tanpa batas sosial ekonomi, ruang dan waktu. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan interaksi yang baik, akan dapat menularkan hal-hal positif pada lingkungan di sekitarnya.



BANYAK yang perlu diperjuangkan di negeri tercinta kita: Indonesia yang demokratis dan anti korupsi, keluarga yang terus belajar dan berdaya, anak yang bahagia, mandiri dan cerdas.

Tak sedikit jalan untuk berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita di atas. Contohnya Yayasan Rangkul Keluarga Kita atau sebagai organisasi lebih populer dengan sebutan 'Keluarga Kita' memilih pendidikan, dalam hal ini khususnya pendidikan keluarga.

'Keluarga Kita' percaya bahwa keluarga adalah pendidik pertama dan utama karena dari keluarga

"PERJALANAN KELUARGA MEMANG BERBEDA-BEDA TAPI BERBAGI CERITA JADI SALAH SATU KEBIASAAN YANG HARUS KITA LAKUKAN BERSAMA. TIDAK ADA SEKOLAH JADI ORANG TUA, KARENANYA PELAJARAN SATU KELUARGA ADALAH REFLEKSI DAN INSPIRASI YANG TAK TERNILAI BAGI KELUARGA LAINNYA."

KOMUNITAS

anak belajar berbagai keterampilan dasar untuk kelak memberdayakan dirinya dan menjadi yang terbaik bagi dunianya. Tak hanya itu, semua hal dilakukan dalam keluarga memiliki tanggung jawab sosial, tidak hanya akan memengaruhi anak dan anggota keluarga tersebut, namun juga berdampak pada anak dan keluarga lain.

'Keluarga Kita' didirikan pada 2012 dan diselenggarakan berdasar pengalaman sebagai orang tua, dikurasi oleh pakar, didasari riset dan praktik baik di bidang pendidikan serta psikologi anak. Tujuan 'Keluarga Kita' adalah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan melibatkan semua orang sebagai pendidik dan menjadi bagian dari pendidikan keluarga.

Wujud nyatanya adalah program pemberdayaan keluarga yang dinamai Rangkul (Relawan Keluarga Kita). Rangkul adalah kumpulan orangtua dan tak sedikit juga yang belum menjadi orangtua yang bergabung dengan program ini, yang dalam satu tahun menyebar di 39 Kabupaten/Kota di berbagai wilayah Indonesia.

Rangkul adalah mereka yang telah mendapat pembekalan materi kurikulum pengasuhan yang disusun 'Keluarga Kita'. Ada tiga kurikulum yang disusun berdasar data, riset dan bukti, yaitu Hubungan Reflektif, Disiplin Positif dan Belajar Efektif. Tiga kurikulum ini berisi pemahaman dan keterampilan dasar yang diperlukan orangtua untuk dapat menjalankan perannya dengan baik dalam tumbuh kembang anak. Penjelasan lengkap tentang tiga kurikulum tersebut dapat dilihat di situs resmi: www.keluargakita.com.

Setelah Rangkul mendapatkan pembekalan atas Kurikulum 'Keluarga Kita' dan keterampilan untuk menjadi fasilitator, mereka dapat menjalankan sesi 'Berbagi Cerita Rangkul' yaitu sesi parenting yang utamanya adalah berbagi pengalaman menghadapi permasalahan sehari-hari berdasarkan panduan materi dari Keluarga Kita.

"Perjalanan keluarga memang berbeda-beda tapi berbagi cerita jadi salah satu kebiasaan yang harus kita lakukan bersama. Tidak ada sekolah jadi orangtua, karenanya pelajaran satu keluarga adalah refleksi dan inspirasi yang tak ternilai bagi keluarga lainnya," papar Najelaa Shihab, psikolog dan pendidik, pendiri 'Keluarga Kita'.



Orang Tua Realistis

Slogan utama 'Keluarga Kita' adalah 'Mencintai dengan Lebih Baik' dan para Rangkul menjalankan perannya berpegangan pada 5 Prinsip CINTA (lihat infografis)

Rangkul bukanlah orang tua yang sempurna, namun orang tua yang realistis yang terus berusaha menerapkan prinsip-prinsip di atas, terlepas dan berbagai kekurangan dan kegagalan yang dihadapi. Menjadi orang tua adalah peran yang istimewa, bukan hanya berkontribusi dalam keluarga masing-masing, dengan menjadi Rangkul maka juga berperan aktif untuk saling mendukung orang tua di sekitarnya untuk terus belajar.

Berikut ini adalah beberapa cerita dari Rangkul yang tersebar di berbagai wilayah.

"Rangkul itu menjawab mimpi saya untuk bersama berbagi praktik baik pengasuhan," kata Tyas, pemerhati anak, Rangkul Yogyakarta.

"Karena belajarnya berkelanjutan, lebih termotivasi untuk menjadi individu dan keluarga yang lebih dan bermanfaat untuk keluarga lain juga," cerita Syahri, yang berprofesi sebagai Sales Marketing dan aktif menjadi Rangkul di Sukabumi, berpasangan dengan istrinya Widdy yang juga menjadi Rangkul di Jakarta Timur.



Berbagai macam kegiatan Rangkul untuk berperan aktif untuk saling mendukung orang tua di sekitarnya untuk terus belajar.



**"RANGKUL ITU MENJAWAB MIMPI SAYA
UNTUK BERSAMA BERBAGI PRAKTIK BAIK
PENGASUHAN."**

Dhila, seorang Ibu Rumah Tangga di Sorowako, Sulawesi Selatan mengatakan, "Sejak menjadi Rangkul, saya jadi ibu yang lebih rileks."

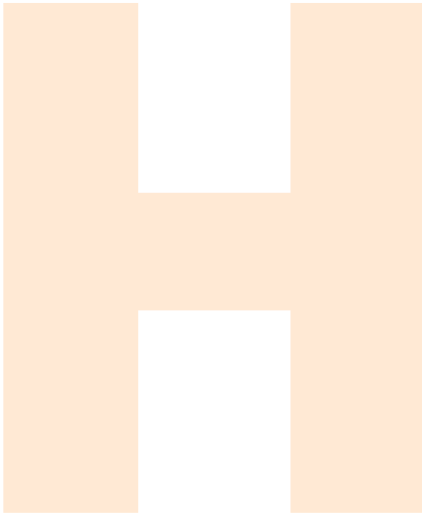
"Setiap selesai mengadakan sesi Berbagi Cerita Rangkul, rasanya ingin segera mengadakan sesi lagi," Vivi yang sehari-hari bekerja sebagai manajemen sebuah sekolah, aktif mengadakan sesi sebagai Rangkul Pekanbaru dan sesekali di Bandung, kota lain tempatnya beraktivitas.

Semoga Rangkul dapat menjadi bagian dari perubahan pendidikan Indonesia menuju kualitas yang lebih baik dan dapat menjadi teman seperjalanan keluarga Indonesia. ●



SMP NEGERI 1 KARAWANG BARAT:
BERSINERGI DENGAN
ORANG TUA SISWA
MENATA SEKOLAH

Kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa berdampak positif. Seperti yang dilakukan SMP Negeri 1 Karawang Barat.



HARI itu suasana SMP Negeri 1 Karawang Barat sangat berbeda. Di lapangan yang berada di tengah kompleks persekolahan nampak panggung dan tenda besar dengan ratusan kursi. Di sebelah kanannya, berbagai stand menampilkan aneka hasil karya siswa.

SMP favorit warga Karawang itu tengah menggelar Lomba Kelas Anyanang atau kelas aman, nyaman dan menyenangkan. Lomba yang digelar pertama kali itu memperebutkan piala Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk juara I, II, dan III. Selain itu, piala untuk Juara Harapan I-III dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Karawang Barat.

Hadir dalam acara Lomba Kelas Anyanang itu antara lain Staf Ahli Mendikbud Bidang Inovasi dan Daya Saing Ananto Kusuma Seta, Kasubdit Pendidikan Anak dan Remaja Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Nanik Suwaryani dan Kepala Bidang PNFI Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Kar-

awang Amid Mulyana. Selain itu, juga hadir beberapa anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Karawang, dan beberapa kepala sekolah di Kabupaten Karawang.

Menurut Rukmana, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Karawang Barat, yang diperlombakan ada sekitar 31 kelas, yakni kelas 7 dan kelas 8. "Lomba ini diikuti siswa dan siswi, orang tua, bahkan anggota keluarga lain para siswa," katanya, Kamis, 20 April 2017.

Sekitar tiga hari sebelum penilaian, siang dan malam, paguyuban orang tua pada kelas-kelas itu membantu anak-anaknya bahu membahu memperindah kelas. Baik dari sisi interior, alat pembelajaran, furnitur maupun bahan bacaan. Sebagian besar kelas juga menata taman yang ada di depan kelas.



"KEPALA BADAN PERTANAHAN NASIONAL (BPN) CIANJUR MALAM-MALAM DATANG KE SINI, DALAM KONDISI HUJAN, PAKAI KANTONG KRESEK MEMBUAT TAMAN BERSAMA ANGGOTA KOMITE SEKOLAH DAN HADIR PROTOKOLER PEMERINTAH KABUPATEN KARAWANG TURUN TANGAN. KALAU SUDAH BARENGAN DENGAN ANAKNYA, MEREKA LUPA JABATAN, LUPA PEKERJAAN, ITU YANG KAMI MANFAATKAN."



SEKOLAH SAHABAT KELUARGA

Dewan juri lomba terdiri dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Dewan Pendidikan dan Dinas pendidikan Kabupaten Karawang. Ada 25 item yang dinilai, termasuk kreativitas siswa dan orang tua mereka dalam mendesain dinding dengan aneka lukisan atau hiasan, melengkapi foto-foto, jadwal pelajaran dan kata-kata motivasi.

Apapun yang dilakukan di kelas itu, yang paling utama dalam penilaian itu adalah bagaimana pola dan intensitas kerjasama siswa dan orang tua dalam penataan kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan itu.

Untuk kelas 7, Juara I diraih oleh kelas 7-B, Juara 2 Kelas 7-A dan Juara 3 diraih kelas 7-I. Sedangkan untuk kelas 8, Juara 1 diraih kelas 8-H, Juara 2 kelas 8-G, dan Juara 3 diperoleh kelas 8-A.

Orang Tua Aktif

Sita, Ketua Paguyuban Kelas 7 B, menjelaskan, Lomba Kelas Anyanang ini diberitahukan pihak sekolah pada akhir Maret lalu. Ia mengapresiasi kegiatan itu karena kelas menjadi bagus, membuat terjalinnya kekompakan antara siswa dengan ibu dan bapak.

"Beberapa, termasuk saya, sampai malam dan ada yang menginap karena pulang agak jauh. Saya senang, tidak ada keterpaksaan. Hasilnya untuk anak-anak kita sendiri agar nyaman dan senang belajar, akhirnya prestasinya Insya Allah bisa meningkat," tutur Sita.

Keterlibatan orang tua dalam Lomba Kelas Anyanang di SMPN I Karawang Barat hanyalah salah satu bentuk kegiatan paguyuban kelas. Sebelumnya, orang tua telah terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Seperti dikatakan Neni Sumarni, wali murid di kelas 8-A, semester lalu, dr Ade, salah seorang dokter anak di Karawang yang juga salah seorang wali murid, memberikan motivasi pada siswa dan siswi dalam kelas inspirasi. "Beliau menceritakan proses belajarnya hingga berhasil meraih gelar dokter anak," terang Nya.

Untuk semester ini, paguyuban kelas Neni berencana menggelar kegiatan *sharing* pengalaman sebagai ibu dengan semua orang tua. "Setiap anak kan beda-beda karakter dan kemampuannya sehingga orang tua pun berbeda perlakuannya," jelasnya.

Pertemuan antara guru dan orang tua sendiri dilaksanakan dua kali dalam setiap semester. Yakni saat bagi raport atau insidentil saat ada masalah atau kegiatan yang melibatkan orang tua. "Pihak sekolah juga selalu mengundang orang tua bila ada anaknya yang bermasalah atau ada yang perlu didiskusikan," kata Neni.

Hampir 70 persen orang tua, terutama di kelas anak Neni, aktif. Meskipun ada yang bekerja, tapi setiap ada waktu luang,

misalnya sepulang kerja, menyempatkan diri mampir ke sekolah.

Sri, wali murid dari kelas 8-C, menambahkan, semua kelas punya paguyuban orang tua. Keberadaan paguyuban kelas sudah ada sejak kepala sekolah SMPN 1 dijabat Cucu Sumaryani. Namun waktu itu belum begitu aktif dan hanya beberapa kelas yang punya.

"Dengan paguyuban itu, kita nggak perlu *door to door* ke rumah orang, cukup lewat grup WhatsApp saja, orang tua pada mengerti. Semua kelas punya grup WA untuk saling berkomunikasi dan pengawasan anak," jelas Sri.

Keberadaan paguyuban orang tua itu direspons positif bahkan didorong oleh guru. Melalui paguyuban itu ada komunikasi dua



"MANAJEMEN, KEUANGAN DAN SEBAGAINYA DIKELOLA SENDIRI, TERMASUK TEMPATNYA JUGA DI LUAR SEKOLAH DENGAN PELATIH DARI LUAR SEKOLAH DAN GURU. SAAT LOMBA, CLUBBING MEMBAWA NAMA SEKOLAH DAN SEKOLAH MEMBANTU DARI SISI PENDANAAN. PARA ORANG TUA RELA MEMBAYAR RP 25 RIBU SAMPAI RP 35 RIBU SEBULAN."

arah antara guru dengan orang tua. Manfaatnya, bila ada masalah dengan anak, sekolah bisa dengan mudah menyampaikan pada orang tuanya.

"Kita kan *nggak* mau anak kita sepe-nuhnya diserahkan ke sekolah. Orang tua tetap harus membantu. Makanya, kerjasama orang tua dengan sekolah sangat bagus," kata Sri.

Mengajak Lewat Anak

Salah satu kendala bagi satuan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga



adalah mengajak atau mengundang orang tua datang ke sekolah dan terlibat dalam proses pembelajaran serta kemajuan sekolah. Strategi yang dilakukan Rukmana, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Karawang Barat, adalah menggunakan pendekatan melalui anak.

"Sekolah nggak mungkin atau sulitlah meminta langsung ke orang tua. Tapi kalau anaknya yang minta, saya pastikan mereka siap menyanggupinya," kata Rukmana.

Rukmana lantas mencontohkan saat digelar program Lomba Kelas Anyanang. "Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Cianjur malam-malam datang ke sini, dalam kondisi hujan, pakai kantong kresek membuat taman bersama anggota komite sekolah dan hadir protokoler pemerintah Kabupaten Karawang turun tangan. Kalau sudah barengan dengan anaknya, mereka lupa jabatan, lupa pekerjaan, itu yang kami manfaatkan," jelasnya.

Contoh lain, pengembangan potensi siswa di luar akademik, seperti seni, olahraga, keterampilan dan sebagainya. Sebetulnya sudah ada sebanyak 26 kegiatan ekstra kurikuler. Masalahnya, karena mengetahui ada dana BOS atau bantuan operasional sekolah, orang tua cenderung tidak berinisiatif membantu pendanaan. "Padahal besaran dana BOS tak seberapa dibanding jumlah ekskul yang kita punya," kata Rukmana.

Karena itu, dibentuk klub, yakni sarana bagi siswa mengembangkan potensinya tapi dengan manajemen di luar sekolah. "Manajemen, keuangan dan sebagainya dikelola sendiri, termasuk tempatnya juga di luar sekolah dengan pelatih dari luar sekolah dan guru. Saat lomba, klub membawa nama sekolah dan sekolah membantu dari sisi pendanaan. Para orang tua rela membayar Rp 25 ribu sampai Rp 35 ribu sebulan," jelasnya.

Saat ini baru ada dua ekstra kurikuler yang dibuat klub. Targetnya semua, kecuali Paskibra, PMR dan Pramuka.

"Kalau ingin anak berhasil, tidak bisa sekolah saja yang berperan. Kami ingin mengetuk kembali bahwa pendidikan pertama itu dari keluarga, 2/3 hari di keluarga, 1/3 di sekolah. Alhamdulillah, saat ini sudah terbentuk 45 paguyuban kelas," tandas Rukmana.

SEKOLAH SAHABAT KELUARGA



Rukmana, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Karawang Barat,

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah, paguyuban kelas lantas membentuk komite sekolah. "Jadi kita balik, kita bentuk dulu paguyuban kelas, lantas dari situ dibentuk komite sekolah yang anggotanya terdiri dari anggota paguyuban kelas yang potensial ditambah tokoh masyarakat di sekitar sekolah," jelas Rukmana.

Hingga kini SMPN 1 sudah menggelar dua kali kelas inspirasi. Pertama menghadirkan Amid Mulyana, Kepala Bidang PNFI Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang. Kedua menampilkan Kepala Satuan Lalu-Lintas Polres Kabupaten Karawang. "Mereka berbicara tentang pengalamannya saat sekolah dulu, bagaimana cara belajar, bagaimana meniti karier dan bagaimana sukses di kehidupan. Mereka memotivasi siswa untuk mempunyai cita-cita dan upaya mencapainya. Rencananya setiap bulan ada orang tua yang tampil," jelas Rukmana.

Upaya menarik lain yang dilakukan SMPN 1 Karawang Barat dalam melibatkan Endang, orang tua siswa, terkait bank sampah. Dia berprofesi sebagai pengumpul sampah sekaligus pengelola sampah.

Sampah di sekolah dikumpulkan OSIS melalui kantong besar, lantas dibawa ke lokasi penampungan sampah milik sekolah. Seminggu sekali ditimbang, sampah plastik dan kertas jadi uang.

Rukmana menyatakan, sekolah sangat terbuka dalam bekerjasama dengan para orang tua siswa. Menurutnya, bantuan yang diberikan orang tua itu bisa bermacam-macam, mulai dari dana, barang bekas, barang baru, atau cukup tenaga dan pikiran. ●

BERSAMA ORANG TUA SISWA BIKIN BUKU TATA KRAMA

Salah satu upaya yang dilakukan SMP Negeri 1 Karawang Barat dalam membentuk karakter peserta didik adalah dibuatnya Buku Penghubung atau Buku Tata Krama. Buku tersebut disusun bersama orang tua siswa.

Teti Tresnawati, Koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Karawang Barat, mengatakan, pembuatan buku Tata Krama dirintis kepala sekolah SMPN 1 sebelumnya, Cucu Sumaryani. "Buku penghubung atau yang disebut Buku Tata Krama itu dibuat bersama antara orang tua dengan guru dan siswa," katanya.

Dalam Buku Tata Krama itu ada berbagai indikator pelanggaran dan sanksi. Antara lain ketahuan merokok, terlambat masuk sekolah, tidak masuk kelas, berpakaian tidak sesuai aturan dan tidak pantas dan sebagainya.

Juga ada indikator perilaku baik dan penghargaan yang diberikan.



Seperti menjaga kebersihan, membantu ketertiban sekolah, membantu sesama teman dan sebagainya.

Kedua hal itu diamati dan dinilai guru dan staf tata usaha. Bila seorang anak melakukan pelanggaran, ada poin minus 1-100. Sebaliknya, bila berperilaku baik, ada poin plus 1-100. "Kalau poin pelanggaran mencapai minus 100 dan tidak ada upaya menyeimbangkan dengan perilaku baik, anak disarankan mencari sekolah lain," jelas Teti.

Bila siswa ketahuan melanggar, maka yang bersangkutan bisa memperbaikinya dengan melakukan perilaku baik. "Pelanggaran tetap terjadi dan tetap diberi poin minus, tidak dihilangkan. Tapi dengan melakukan perilaku baik dan dapat poin plus, diseimbangkan sehingga sekolah akan mempertimbangkan dalam pemberian sanksi," jelasnya.

Dengan Buku Tata Krama itu, selain komunikasi melalui WA, orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya di sekolah dan secepatnya mengantisipasi bila ada hal-hal yang tidak diinginkan. "Bila pelanggaran mencapai minus 50 misalnya, orang tua kita undang untuk mencari solusinya," terang Teti.

Sri, salah seorang wali murid mengaku anaknya sempat memperoleh minus 50. Namun, melalui kerjasama dengan sekolah, terutama guru, pihaknya turun tangan membantu memperbaiki perilaku anaknya itu.

"Dulu, anak saya paksa untuk mandiri dengan nyuci dan nyetrika baju sendiri, hasilnya pakaiannya kerap kusut. Sekarang saya turun tangan ikut membantu mencuci dan menyetrika. Akhirnya saya bisa lebih dekat dengan anak," ujar Sri tersenyum. •

YANUAR JATNIKA



SLB NEGERI B KABUPATEN GARUT:
MEMBANGUN JIWA
SISWA DENGAN
DUKUNGAN
ORANG TUA

Sinergi antara sekolah dan orang tua memberikan dampak luar biasa bagi siswa. SLB Negeri B Kabupaten Garut telah membuktikannya.



NABIL DHIYA ULHAQ A'ISY (16) nampak rapi dengan seragam putih biru celana panjangnya. Gayanya cuek namun gerak-geriknya nampak gesit, cekatan dan penuh inisiatif. Siswa kelas 9 SMP Luar Biasa Negeri B Kabupaten Garut itu terlahir dengan *down syndrome*.

Beruntung, ibunya, Popi Wargani pernah mempelajari gejala-gejala *down syndrome*, sehingga, walaupun sempat sedih dan stres, ia dan suami, Hendri Hendarsah, segera mempelajari segala hal terkait *down syndrome*. Terutama bagaimana memperlakukannya, memberikan pengajaran dan pendidikan, dan bagaimana melatihnya agar bisa hidup mandiri.

Saat usia Nabil mencapai 7 tahun, Popi mencari sekolah luar biasa yang menurutnya baik. Sekolah yang punya komitmen kuat untuk mengajar dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus sehingga saat lulus bisa mandiri, setidaknya untuk rutinitas keseharian. Popi pun akhirnya menemukan SLB Negeri B Kabupaten Garut.

"Saya melihat, SLB Negeri B ini punya komitmen kuat untuk memberi pelajaran dan pendidikan pada siswa-siswanya. Salah satu yang saya apresiasi dan menjadi dasar bagi saya untuk menentukan pilihan pada sekolah ini adalah kerjasama yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua siswa," tutur Popi saat ditemui beberapa waktu lalu di ruang tamu sekolah itu.

Anak kedua dari 3 bersaudara ini (namun adiknya sudah meninggal), saat ini sudah bisa mandiri. Contoh-

nya, pergi dan pulang sekolah, ia sudah berani naik ojek sendiri, tanpa dikawal ibunya. Nabil juga sudah mulai mengenal uang dan sedang belajar belanja sendiri. "Ia sudah tahu, kalau uang segini, belanja ini, kembalian-nya segini, ia sudah mulai berpikir," ungkap Popi.

Nabil juga sudah diajarkan cara membuka komputer dan mengetik. "Ia sudah bisa membedakan, mana file punya ayahnya, mana punya kakaknya dan mana punya dirinya," tambah Popi.

Kuncinya, lanjut Popi, pertama, rajin berkomunikasi dan berdialog dengan guru di sekolah. Dalam pertemuan itu, dibahas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Bila sudah teridentifikasi, orang tua dan guru sepakat memberikan perlakuan yang sama antara di sekolah dan di rumah.

Selain itu, kedua pihak juga sepakat untuk memberi stimulus secara terus menerus pada si anak agar kognitif, afektif, dan psikomotoriknya berkembang.

Mulyawati, Kepala Sekolah SLB Negeri B Kabupaten Garut menuturkan, sejak lama sekolahnya menjalin kemitraan dengan orang tua siswa. Menurutnya, kerjasama dengan orang tua siswa di sekolah luar biasa atau sekolah buat anak-anak berkebutuhan khusus sebenarnya suatu keniscayaan.

"Anak-anak berkebutuhan khusus kan bisa dikatakan tergantung pada orang lain, bahkan untuk tindak-tanduk yang sederhana sekalipun. Untuk itu orang tua harus berperan aktif," kata Mulyawati.



SEKOLAH SAHABAT KELUARGA

Peran aktif orang tua siswa, dimulai sejak anak didaftarkan. Diawali dengan digelarnya *assessment test* untuk menilai kemampuan calon siswa, lantas dilakukan dialog antara guru dengan orang tua siswa untuk lebih memahami profil calon siswa dan bagaimana perlakuannya secara tepat.

”Meskipun ada dua orang yang memiliki keterbatasan yang sama, namun kadar atau tingkat keterbatasannya berbeda-beda. Hal itu akan membedakan perlakuan dari guru dan bagaimana menghadapinya,” jelas Mulyawati.

Dari hasil *assessment test* itulah segera dibentuk rombongan belajar (rombel) yang masing-masing berisi maksimal 5 orang siswa dengan satu orang guru. Kecuali untuk siswa yang mengidap penyandang autisme, dalam satu rombel hanya ada satu siswa, satu guru, dan satu guru pembantu.

Dari kelima siswa dalam satu rombel itu, menurut Mulyawati, masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda. ”Keterbatasan yang sama, namun tingkatannya berbeda. Misalnya, sama-sama tunarungu, namun ada yang sudah mampu merespons isyarat tangan dengan mudah, ada yang agak susah dan

ada pula yang harus belajar dari nol,” katanya.

Di SLB yang berlokasi di Jalan RSU No 62 Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut itu sendiri ada sekitar 120 siswa mulai jenjang SD sampai SMA yang terdiri dari tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan penyandang autisme.

Paguyuban Orang Tua

Kemitraan antara orang tua siswa dengan pihak sekolah sudah terjalin jauh-jauh sebelumnya di SLB Negeri B Kabupaten Garut. Setiap harinya, beberapa orang tua siswa menunggu anak-anaknya. Memanfaatkan keberadaan para orang tua itu, pihak sekolah lantas mengajak para orang tua berdiskusi tentang hal ihwal pengasuhan anak.

Undangan dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lebih memperkuat kemitraan itu.

Tatiek, salah seorang guru senior, mengatakan, sekolahnya sudah menerima dua jenis bantuan, yakni penyelenggaraan pendidikan keluarga dan penguatan. Salah satu hasilnya yaitu sebuah ruangan seukuran sekitar 3x3 meter di halaman depan sekolah disulap





menjadi ruang paguyuban orang tua. Di ruangan itu, nampak buku-buku parenting, foto-foto dokumentasi, dan berbagai produk kerajinan buatan siswa. Paguyuban orang tua itupun diberi nama 'Motekar' yang diambil dari bahasa Sunda yang maknanya kira-kira kreatif, gigih, berusaha memperbaiki nasib.

Bila diperlukan, beberapa orang tua juga diminta bantuannya untuk membantu para siswa dalam peningkatan keterampilan yang sudah jadi program sekolah, yakni tata boga, tata busana, dan tata rias. "Serring sekali orang tua yang memiliki kemahiran dalam tata boga, tata busana atau tata rias, menjadi instruktur atau tutor bagi siswa," kata Tatiek.

Hasilnya, untuk penyediaan seragam, baik seragam sekolah, seragam upacara atau seragam kegiatan lainnya, pihak sekolah tak pernah lagi memesan ke pihak lain, sebab para siswa dibantu orang tua sudah bisa membuat sendiri secara bersama-sama. Dalam keterampilan tata boga, siswa SLB dibantu para orang tua berhasil membuat dan memasarkan penganan khas Garut, yakni Burayot.

Paguyuban orang tua juga beberapa waktu lalu menggelar deklarasi Sekolah Ramah Anak, lomba gigi sehat bekerjasama dengan Puskesmas setempat dan menggelar pemberdayaan orang tua bersama komunitas Kerlip.

Banjir yang melanda Kota Garut pada September 2016 lalu juga menjadi indikasi guyubnya 'Motekar.' Saat itu, kompleks persekolahan yang lokasinya tepat di samping Kali Cimanuk termasuk yang paling parah diterjang air bah dengan ketinggian air mencapai antara 1 sampai 2 meter. Tak ayal, ratusan buku pelajaran, furniture, perlengkapan sekolah lainnya kini menjadi bangkai yang siap dibuang. Usai banjir melanda, semua orang tua siswa dibantu para guru dengan dukungan beberapa komunitas bisnis setempat bahu membahu merenovasi gedung sekolah.

Tak salah kiranya, dengan model kerjasama antara sekolah dengan orang tua itu membuat SLB Negeri B Kabupaten Garut menjadi *Resource Center* sekaligus Pimpinan Gugus 21 SLB-SLB di wilayah Garut dan sekitarnya.●



SURAT CINTA KEPALA SEKOLAH SD UTIARA PERSADA UNTUK ORANG TUA

Secarik surat dari seorang Kepala Sekolah di Bantul beredar di beberapa grup media sosial. Isinya yang begitu positif dan menyentuh membuatnya menjadi viral.



SURAT tersebut ditulis Kepala Sekolah Dasar Mutiara Persada, Bantul Suwarsana, M.Pd dan dibagikan sendiri kepada orang tua murid saat memberikan hasil pengumuman ujian nasional beberapa waktu lalu. Menjadi viral karena pesan yang disampaikan dalam surat tersebut sangat menyentuh hati orang tua.

Menurut Suwarsana, isi surat tersebut sebenarnya bukan murni tulisannya. Dia mengambil sebagian pesan berantai yang pernah dibaca dari grup *whatsapp*. "Rasanya sangat tepat disampaikan kepada orang tua di saat pengumuman hasil ujian," terangnya saat ditemui di SD Mutiara Persada, Bantul.

Surat resmi yang dinamakan 'Surat Cinta' tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian sekolah kepada orang tua. "Saya ingin berkomunikasi dan bersilaturahmi pada orang tua. Ini bentuk tanggung jawab sekolah terhadap orang tua tentang hasil ujian. Saya mengajak orang tua, apapun hasilnya, anak sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan nilai yang terbaik," katanya.

Suwarsana mengakui, tahun ini nilai kelulusan siswa kelas 6 SD Mutiara Persada lebih rendah dari tahun sebelumnya. Bukan hanya terjadi di SD yang dia pimpin, tapi juga sebagian besar wilayah Bantul, Yogyakarta.

Bapak tiga anak ini mengaku sempat kecewa dengan hasil anak didiknya. "Saya seperti orang tua lainnya, *pengin* anaknya dapat nilai lebih. Saya tidak marah, tapi terlihat dari wajah saya kalau saya kecewa dengan nilai itu," tuturnya.

Tak lama kemudian, Suwarsana melihat kata-kata yang ada dalam surat tersebut sangat tepat dengan suasana hatinya ketika itu. Dia terinspirasi untuk menulis dan ditambahi kata-kata sesuai dengan kondisi orang tua di sekolah yang dipimpinnya.

Suwarsana menegaskan, yang dia lakukan bukan untuk mencari perhatian publik, tapi hanya sebagai bentuk perhatian kepada orang tua/wali murid. Bukan kali itu saja dia memberi perhatian. Sepuluh hari sebelum siswa menjalankan ujian, Suwarsana mengumpulkan orang tua/wali murid di sekolah.

Kepada orang tua/wali Suwarsana menyampaikan bahwa sebelum ujian sudah banyak yang dilakukan sekolah untuk mendukung kesuksesan anak saat ujian. "Sekolah sudah berusaha mendatangkan tambahan belajar, ada juga *try out* sebelum ujian," katanya.

Suwarsana memberikan motivasi kepada orang tua dan mendorong mereka untuk mendampingi anaknya belajar. "Dalam 10 hari itu orang tua masih bisa berdoa, mengajari anak, memberikan tambahan ilmu, memberikan gizi terbaik, memberikan kasih sayang yang baik. Banyak yang bisa dilakukan orang tua," katanya.



SEKOLAH SAHABAT KELUARGA

Pada hari pelaksanaan ujian, Suwarsana meyakinkan orang tua agar terus mendoakan putra-putrinya dan menghargai perjuangan yang sudah dilakukan anak. Begitu pula ketika hasilnya tidak sesuai harapan, dia merasa perlu memberikan motivasi kembali kepada orang tua agar tidak kecewa.

"Saya ingin mengajak orang tua dapat merubah pandangannya untuk tidak fokus pada nilai ujian saja. Belum tepat rasanya nilai ujian menjadi tolok ukur keberhasilan anak usia kelas 6 SD," beber Suwarsana.

Kepada orang tua, Suwarsana menyampaikan, prestasi anak memang penting, tapi menghargai karya anak itu jauh lebih penting. "Saya ingin menumbuhkan kepekaan agar orang tua tetap menyayangi anak meskipun nilainya jelek," katanya.

Suwarsana bersyukur 'surat cinta' yang disampaikan kepada orang tua bisa viral dan dapat turut menyadarkan untuk tidak terfokus pada hasil, tapi lebih pada perjuangan anak.



"SAYA INGIN MENGAJAK ORANG TUA DAPAT MERUBAH PANDANGANNYA UNTUK TIDAK FOKUS PADA NILAI UJIAN SAJA. BELUM TEPAT RASANYA NILAI UJIAN MENJADI TOLOK UKUR KEBERHASILAN ANAK USIA KELAS 6 SD."



Budaya dan Karakter

Tentang keterlibatan orang tua di SD Mutiara Persada, Suwarsana bersyukur berlangsung dengan sangat baik. Mereka rutin melakukan pertemuan lewat komite sekolah. Orang tua juga aktif dalam membantu kebutuhan sekolah. Seperti misalnya saat perpisahan sekolah, hampir sebagian besar kebutuhan panggung disanggupi oleh komite sekolah.

Fokus utama lainnya di sekolah tersebut yakni pendidikan budaya dan karakter bangsa. SD Mutiara Persada menerapkan kurikulum international plus. "Sudah tiga tahun belakangan ini ada kelas internasio-





Suwarsana



”ANAK SEKARANG SUSAH SEKALI MENGHARGAI ORANG TUA, KARENA ITU KITA MENEKANKAN PADA GURU UNTUK MENGAJARKAN BAGAIMANA ANAK BISA MENGHARGAI ORANG TUA DENGAN BAIK, SALAH SATUNYA DENGAN BERSALAMAN DENGAN GURU.”

nal khusus. Kita juga berstandar internasional dengan memberikan pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin,” urai Suwarsana.

Pendidikan budaya dan karakter diawali dengan ajaran sopan santun yang wajib dilakukan siswa saat baru tiba di sekolah. Rutinitas pagi hari, guru-guru menyambut siswa di depan gerbang, kemudian siswa datang bersalaman dengan semua guru.

”Anak sekarang susah sekali menghargai orang tua, karena itu kita menekankan pada guru untuk mengajarkan bagaimana anak bisa menghargai orang tua dengan baik, salah satunya dengan bersalaman dengan guru,” jelas Suwarsana.

Selain itu, SD Mutiara Persana juga mengedepankan tentang kebersihan sekolah. ”Biasanya mereka di rumah punya pembantu banyak, jadi bisa seenaknya. Disini kan nggak bisa begitu. Kalau ada yang menyimpang dengan kebersihan, harus segera diberitahu oleh guru. Bagaimana mereka beradab di lingkungan sekolah, kamar mandi dan tempat lainnya,” tambah Suwarsana.

Tidak hanya mengembangkan akademis, SD Mutiara Persada juga mengembangkan ekstrakurikuler yang jumlahnya cukup banyak, seperti karate, renang, bulu tangkis, taekwondo, *dance*, *robotic* dan masih banyak lagi. Beberapa dari ekstrakurikuler tersebut bahkan meraih prestasi tingkat nasional dan internasional.

SD Mutiara Persada juga fokus pada perkembangan teknologi dan informasi. Karena itu, mereka juga menyiapkan ruangan untuk mendukung kegiatan-kegiatan untuk siswa.

Hal tersebut sesuai dengan isi surat yang ditulis Suwarsana. Berikut isinya:

Dengan hormat,

Bersyukur melalui surat ini kami menjumpai Bpk/Ibu/Sdr, Orang tua/wali terbaik yang terus mendukung putra/putri meraih prestasi, bersinergi bersama kami di Mutiara Persada.

Bersama surat ini kami sampaikan bahwa Ujian anak Anda telah selesai. Saya tahu Anda cemas dan berharap anak Anda berhasil dalam ujiannya. Tapi, mohon diingat, di tengah-tengah para pelajar yang menjalani ujian itu, ada calon seniman, yang tidak perlu mengerti Matematika. Ada calon pengusaha, yang tidak butuh pelajaran Sejarah atau Sastra. Ada calon musisi, yang nilai Kimia-nya tidak akan berarti. Ada calon olahragawan, yang lebih mementingkan fisik daripada Fisika di sekolah. Ada calon Fotografer yang lebih berkarakter dengan sudut pandang art berbeda yang tentunya ilmunya bukan dari sekolah ini.

Sekiranya anak Anda lulus menjadi yang teratas, hebat! Tapi bila tidak, mohon jangan rampas rasa percaya diri dan harga diri mereka. Katakan saja: “Tidak apa-apa, itu hanya sekedar ujian.” Anak-anak itu diciptakan untuk sesuatu yang lebih besar lagi dalam hidup ini.

Katakan pada mereka, tidak penting berapapun nilai ujian mereka, Anda mencintainya mereka dan tak akan menghakimi mereka. Lakukanlah ini, dan di saat itu, lihatlah anak Anda menaklukkan dunia. Sebuah ujian atau nilai rendah takkan mencabut impian dan bakat mereka. Dan mohon, berhentilah berpikir bahwa hanya dokter dan insinyur yang bahagia di dunia ini. Semoga surat ini bermanfaat dan dapat menyadarkan kita tentang sudut pandang terhadap anak-anak kita. Amin. Mohon maaf apabila kurang berkenan. ●

'SEKOLAH IBU': IBU BERDAYA, ANAK BERPRESTASI

Para ibu diharapkan mempunyai keterampilan dan metode pendidikan cara mengasuh anak secara baik dan efektif. Para ibu juga bisa menambah wawasan, dan pengalaman tentang tumbuh kembang anak, memotivasi anak lebih rajin belajar serta mengembangkan pendidikan anak yang tepat dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

 YANUAR JATNIKA

MARI kita bayangkan, para ibu yang memiliki anak-anak usia dini berada di sebuah kelas di lembaga PAUD, kelompok bermain, tempat penitipan anak atau satuan pendidikan sejenis. Bukan sekedar bersenda-gurau, tapi mendapatkan materi-materi pengasuhan, seperti pengetahuan tumbuh kembang anak, kesehatan anak, pola asuh sehat di rumah, cara mendidik kemandirian pada anak, toilet training, dan jenis-jenis pola asuh lainnya.

Para ibu itu tidak setiap hari ber'sekolah' seperti itu, tapi mungkin hanya sekitar sebulan sekali selama 6 bulan. Setiap kali pertemuan berlangsung sore hari selama 2 sampai 3 jam yang waktunya dirancang bersamaan dengan kegiatan anak-anak di PAUD, kelompok bermain atau tempat penitipan anak (TPA). Yang menjadi 'guru' atau narasumber adalah guru-guru pendidikan anak usia dini atau bisa juga dilakukan dialog atau *sharing* antara orang tua dalam hal mendidik anak.



Orang tua siswa baru TK Pembina Pangkalpinang saat menerima penjelasan di pengenalan lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan itu, para ibu yang menjadi peserta diharapkan mempunyai keterampilan dan metode pendidikan cara mengasuh anak secara baik dan efektif. Para ibu juga bisa menambah wawasan, tambah pengalaman, tambah ilmu, mengetahui tumbuh kembang anak, memotivasi anak lebih rajin belajar serta mengembangkan pendidikan anak yang tepat dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena menjadikan para ibu sebagai peserta didik, maka kegiatan ini dinamakan 'Sekolah Ibu'.

Model 'Sekolah Ibu' seperti itulah yang akan menjadi salah satu model penyelenggaraan pendidikan keluarga yang akan dikembangkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat yang baru dibentuk tahun 2015 lalu ini memang mempunyai tugas

utama, salah satunya adalah penguatan pelibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak di satuan pendidikan dan di rumah untuk penguatan pendidikan karakter dan budaya prestasi anak.

Nah, agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan, Direktorat mengembangkan model penyelenggaraan pendidikan keluarga sebagai pedoman pelaksanaan. Model tersebut akan diimplementasikan di semua satuan pendidikan, baik di jenjang PAUD, sekolah dasar, sampai jenjang SMA/SMK, dan satuan pendidikan nonformal.

Model tersebut dapat dikembangkan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) di daerah, seperti Balai Pengembangan PAUD dan DIK-MAS. Namun, Direktorat juga bisa mengkaji model-model yang dikembangkan pihak lain, seperti dari kalangan akademisi atau lembaga penelitian untuk diusulkan sebagai referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan keluarga.

Darimana pun asalnya, model tersebut menunjukkan kuatnya pelibatan orang tua di satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter dan budaya prestasi anak.

Sasaran berjenjang

“Sekolah Ibu” sejatinya merupakan hasil penelitian yang dilakukan Yoyon Suryono, dan Puji Yanti Fauziah, dua orang mahasiswa S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian itu dimuat di *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 19 No. 2, Desember 2015, Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “*Model pendidikan karakter bagi anak melalui “Sekolah Ibu” non-formal di pedesaan*”.

Keduanya melakukan penelitian di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, Yogyakarta terhadap 11 kelompok bermain dan 11 Satuan pendidikan sejenis dengan responden orang tua sebanyak 60 orang.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menilai hasil penelitian itu layak untuk dijadikan salah satu model penyelenggaraan pendidikan keluarga dan menyesuaikannya dengan visi dan misi serta tugas utama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

“Sekolah Ibu” ini memiliki dua sasaran yaitu ibu dan anak secara berjenjang. Artinya, ibunya didik terlebih dahulu kemudian ibu mendidik anaknya. Artinya pula, proses pembelajaran di “Sekolah Ibu” ini dirancang dalam dua metode, untuk orang dewasa, walaupun pada proses selanjutnya, dengan materi yang sama, orang tua melanjutkannya kepada anak-anaknya. Artinya, di “Sekolah Ibu” itu, materi disajikan dalam bentuk modul pembelajaran yang dirancang untuk orang dewasa atau orang tua dan anak dengan cara atau metode yang berbeda.

Materi-materi yang diberikan di “Sekolah Ibu” itu secara umum terkait pola pengasuhan anak. Materi bisa ditentukan pihak penyelenggara atau diusulkan oleh para ibu yang disepakati bersama dengan tetap mengacu pada standar yang ditetapkan Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Standar itu meliputi, dipunyainya Indikator capaian perkembangan sosial, emosional, moral, kognitif dan psikomotorik para peserta didik.

Selain itu, penyaji atau narasumber di “Sekolah Ibu” itu mempunyai tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, pelatihan yang diikuti dan kegiatan penunjang lainnya yang terkait pendidikan keluarga dan atau pendidikan anak.

Standar yang harus dipenuhi juga terkait proses pelatihan, seperti bagaimana pendidik melakukan proses pembelajaran dimulai dari aktivitas pembukaan, inti dan penutup. Terakhir adalah standar sarana dan prasarana, seperti umlah ruangan, kenyamanan ruangan, ketersediaan alat permainan edukatif, APE luar, kamar mandi dan saran prasarana minimal yang harus ada dalam setiap pelayanan PAUD.

Tempat pembelajaran “Sekolah Ibu” ini bisa bergilir memanfaatkan bangunan PAUD, kelompok bermain atau TPA yang ada di wilayah tersebut yang ditetapkan sebagai satuan PNF yang mengikuti kegiatan uji model. Agar model “Sekolah Ibu” ini terlaksana, tentunya memerlukan dukungan pihak kelurahan, bahkan kecamatan, pengelola PAUD, KB, TPA serta juga didukung Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAU-DI) setempat.

Namun yang perlu dipahami, “Sekolah Ibu” ini merupakan pengembangan program yang bersifat tentatif. Artinya, bila pengelola PAUD, KB atau TPA mempunyai model lain yang lebih baik, lebih tepat dan sesuai dengan kondisi setempat, dimungkinkan untuk menggunakan model lain itu. ●

ORANG TUA ANTUSIAS MENYAMBUT HARI PERTAMA SEKOLAH

Hari Pertama Sekolah (HPS) merupakan momentum baik bagi orang tua untuk dapat menjalin hubungan baik dengan para pendidik di sekolah.

 YANUAR JATNIKA

HUBUNGAN baik antara orang tua dan guru di sekolah penting untuk menumbuhkan karakter dan prestasi anak didik. Terutama karena orang tua atau keluarga adalah pendidik pertama dan utama.

"Hendaknya sekolah, rumah dan masyarakat bersinergi menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat mendukung gerakan pendidikan karakter," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy saat memimpin apel *Anak Cerdas Berkarakter* yang bersamaan dengan pelaksanaan HPS dan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Palangka Raya, Kalimantan Tengah (Kalteng), 17 Juli 2017 lalu.

Ditegaskan Muhadjir, melalui diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah, masyarakat dapat berkolaborasi dengan Komite sekolah dapat mendorong perbaikan di tingkat satuan pendidikan.

Sementara itu, di hari yang sama di Karawang, Jawa Barat, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas, Kemdikbud, Sukiman, mengajak para orang tua untuk ber-



sama-sama mendukung kegiatan di sekolah anak-anaknya. Salah satunya, aktif menghadiri dan mendukung kegiatan pertemuan dengan wali kelas, baik di awal tahun pelajaran, pertengahan, maupun akhir tahun pelajaran.

"Pertemuan orang tua/wali dengan wali kelas ini penting agar terjadi komunikasi dan interaksi terkait berbagai permasalahan yang timbul dalam hal proses pembelajaran anak di sekolah dan di rumah, serta prestasi yang dicapai anak didik," kata Sukiman di hadapan ratusan siswa baru pada hari pertama sekolah (HPS) di SMP Negeri 1 Karawang Barat, Jawa Barat.

Didampingi Kepala Sekolah SMPN 1 Karawang Barat Rukmana dan Kepala Bidang PNFI Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang Amid Mulyana, Sukiman menegaskan, melalui kolaborasi antara orang tua dengan pihak sekolah, semua kegiatan anak-anak didik akan terpantau, tidak saja oleh sekolah tetapi juga oleh orang tua.

"Nanti di setiap kelas akan dibentuk paguyuban orang tua sebagai wahana saling berkomunikasi dengan sesama orang tua dan memberikan ide-ide kepada sekolah demi kemajuan sekolah anak-anak di-



diknya,” jelas Sukiman.

Sukiman juga mendorong para siswa didik untuk berprestasi, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga non akademik. Untuk itu sekolah didorong selalu memberikan apresiasi atas setiap prestasi apapun yang diraih anak didik.

”Contohnya, kalau anak didik memperoleh nilai-nilai bagus atau meraih prestasi dalam bidang olahraga, kesenian atau kegiatan ilmiah, guru tidak segan-segan mengabarkan dan mengucapkan selamat pada orang tua, sehingga kemajuan anak didik tidak hanya kebanggaan sekolah, tapi juga orang tua,” tambah Sukiman.

Pada 17 Juli itu sebagian besar peserta didik, mulai jenjang PAUD, SD sampai SMA dan SMK mulai melakukan aktifitas pembelajaran dengan menggelar program Hari Pertama Sekolah serta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 tahun 2016 Tentang Hari Pertama sekolah Bagi Siswa Baru.

Menyambut HPS dan MPLS tersebut, sekitar 35 orang staf Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga melakukan supervisi

dan monitoring terhadap puluhan satuan pendidikan mulai jenjang PAUD sampai SMA dan SMK di 27 provinsi.

Antusiasme orang tua

Sebagian besar orang tua terlihat menyadari pentingnya mengantar anak di hari pertama sekolah. Di seluruh satuan pendidikan, di hari pertama sekolah itu, para orang tua terlihat memenuhi halaman sekolah anak-anaknya.

Mereka nampak antusias mengantar anaknya sekolah, terutama anaknya yang baru pertama menginjak bangku SD, SMP atau SMA. Tidak sekadar mengantar, para orang tua juga berinteraksi dengan para guru, berkenalan dengan sesama orang tua dan mengenali fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah.

Di SMPN 1 Karawang Barat, acara HPS dimulai dengan halal bihalal diikuti oleh seluruh siswa kelas 7, 8 dan 9. Selesai halal bihalal kelas 8 dan 9 diminta belajar di rumah. Sedangkan siswa kelas 7 mengikuti MPLS selama 3 hari, dimulai dengan lesehan di lapangan dengan menyaksikan atraksi angklung dan taekwondo, dua kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah tersebut.

Selesai menyaksikan atraksi, para siswa dan orang tua masuk ke ruang kelas untuk memperoleh penjelasan dari wali kelas tentang tujuan dan proses MPLS, info fasilitas sekolah, sistem pembelajaran, jenis-jenis kegiatan ekstra kurikuler, tata tertib sekolah serta pentingnya komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua.

”Orang tua diminta membentuk paguyuban orang tua di kelas anak-anaknya guna saling berkomunikasi untuk kemajuan sekolah,” kata kepala SMP 1 Karawang Barat Rukmana.

Lain lagi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Karimun, Riau. Di sekolah tersebut, para siswa kelas 1 yang baru masuk disambut oleh beberapa badut dengan karakter-karakter lucu dan lagu *Hari Pertama Masuk Sekolah*. Sedangkan di SMP Negeri 2 Sungai Penuh, Jambi, para siswa baru diajak melakukan berbagai permainan tradisional untuk menjalin keakraban dengan siswa lainnya.

Sementara di SMA Negeri 2 Kediri, Jawa Timur, langsung digelar Kelas Inspirasi bertajuk *Eksekutif Mengajar*. Yang tampil di hari pertama MPLS adalah Walikota Kediri Abdullah Abu Bakar.

Di hadapan 360 siswa-siswi baru, walikota yang akrab disapa Mas Abu ini menekankan agar generasi muda memiliki cita-cita tinggi dan memiliki daya saing. Serta tidak mengikuti tren yang kurang baik.

”Kalau punya cita-cita yang tinggi sekalian. Jadi anak muda jangan *lebay*. Karena *lebay* itu tren yang kurang baik,” tandas Mas Abu.●

APA SIAPA?



DARIUS SINATHRYA-DONNA AGNESIA
**MEMBERI KEBEBASAN
SEKALIGUS BATASAN**

*Darius Sinathrya dan Donna Agnesia
memiliki cara khusus dalam mengasuh
ketiga buah hatinya. Memberikan
kebebasan sekaligus batasan.*



SAMPAI saat ini Darius Sinathrya dan Donna Agnesia merupakan salah satu pasangan yang harmonis dan jauh dari gosip negatif. Satu hal lagi, mereka selalu ingin menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya.

Darius dan Donna yang menikah tahun 2006 lalu itu, kini dikaruniai tiga anak, yaitu Lionel Nathan Sinathrya Kartoprawiro yang lahir pada tanggal 28 Juni 2007, Diego Andres Sinathrya lahir pada tanggal 5 Mei 2009 dan si bungsu Quinesha Sabrina Sinathrya pada 1 Mei 2011.

Bagaimana cara pola asuh dan pola didik pasangan yang bisa dikatakan sibuk di dunia *entertainment* ini? Dikutip dari beberapa media, Darius dan Donna memilih memposisikan diri sebagai teman dalam mendidik anak-anaknya.

"Kami tipe orang tua yang memberikan keleluasaan, tetapi juga ada batasan. Kita kasih tahu mana yang baik dan mana yang tidak. Apa yang menjadi hobi mereka, kami bebaskan, kami beri fasilitas, dan motivasi. Tapi kami ingatkan mereka juga ketika salah," kata Donna.

Dalam ilmu psikologi keluarga, apa yang diterapkan Donna dan Darius itu mirip metode pengasuhan *Silent Achiever*. Orang tua dengan tipe ini sangat proaktif serta ambius untuk mendorong keberhasilan anaknya, namun tetap memberikan kesempatan pada sang anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan kata lain, tipe orang tua ini mendorong anak dengan cara yang tidak memaksa dan cenderung secara diam-diam.

Orang tua dengan tipe ini biasanya akan mengawasi anaknya, namun tidak terlalu melibatkan diri terlalu dalam tentang anaknya. Dalam bahasa lain, orang tua tipe ini berfokus pada pencapaian dan tindakan yang dilakukan anak.

Untuk mencapai tujuan, orang tua memberikan fasilitas. Namun, orang tua juga memberi peringatan terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Umumnya, orang tua dan anak telah memiliki kesepakatan mengenai hukuman jika peraturan yang dibuat dilanggar.

"Kami tipe *parent* yang lebih ingin jadi *partner* buat anak-anak, baik menyusun dan merencanakan pendidikan maupun sehari-hari. Kami memberi keleluasaan juga batasan, mana yang baik dan tidak. Yang menjadi hobi kami bebaskan," urai Darius.

Donna dan Darius juga menerapkan disiplin kepada mereka sejak usia dini. Salah satunya dalam aturan jam tidur malam. "Untungnya aku dan Darius kalau sedang di rumah bukan tipe yang suka begadang. Jadi kami punya waktu tidur yang ideal dan anak-anak bisa mencontoh kami sebagai orangtua," kata Donna.

Dan menjelang tidur, Donna pun sudah melatih ketiga anaknya untuk secara mandiri mengganti pakaian tidur, membersihkan diri dan gosok gigi. "Ka-



"KAMI TIPE ORANG TUA YANG MEMBERIKAN KELELUASAAN, TETAPI JUGA ADA BATASAN. KITA KASIH TAHU MANA YANG BAIK DAN MANA YANG TIDAK. APA YANG MENJADI HOBI MEREKA, KAMI BEBASAKAN, KAMI BERI FASILITAS, DAN MOTIVASI. TAPI KAMI INGATKAN MEREKA JUGA KETIKA SALAH."

lau Darius sedang keluar kota, aku pasti tidur bersama ketiga anakku. Soalnya aku juga takut tidur sendiri. Ha ha ha.. Jadinya tempat tidur aku ramai sekali," ujar wanita yang pernah memandu acara Piala Dunia 2016 ini.

Siap Hadapi Dunia Digital

Menariknya, walaupun Darius dan Donna berkecimpung di dunia *entertainment*, mereka sangat mengontrol anak-anaknya dalam menonton televisi, terutama sintoner dan film. "Sinetron mereka *nggak* nonton, paling kartun. Itu pun masih ada yang berbahaya, kekerasan dan sebagainya," kata Darius.

APA SIAPA?

Jika anak-anak menirukan adegan kekerasan seperti memukul, Darius tak segan-segan menghukumnya. "Boleh nonton, tapi *nggak* boleh meniru. Kalau meniru, *nggak* boleh nonton. Pernah kejadian, akhirnya mereka *nggak* boleh nonton TV selama seminggu. Masih meniru lagi, *nggak* boleh nonton selama seminggu lagi," kata artis yang juga aktif di olahraga futsal dan kuliner ini.

Darius menampik untuk disebut orang tua yang otoriter. Ia hanya ingin mengajarkan disiplin pada anak-anaknya. Ia juga berharap ketiga anaknya bisa komitmen dan bertanggung jawab terhadap apapun pilihan mereka. "Kita bebaskan mereka, asal tetap di jalur yang benar," jelas pria kelahiran Kloten, Swiss, pada 1985 itu.

Salah satu yang membuat risau Darius dan Donna adalah munculnya era digital saat ini yang ditandai dengan kian mudahnya setiap orang, bahkan termasuk

anak-anak mengakses berbagai informasi melalui gawai.

Darius mengaku, tak mudah untuk mengikuti perkembangan dunia digital. Tapi setidaknya, mereka harus tetap bisa memberi kontrol kepada anak-anaknya. "Tantangan memang makin berat, orangtua tapi jangan dibawa stres, harus diikuti. Digital sekarang juga menuntut orangtua untuk harus lebih pintar," katanya.

Mereka tetap memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk menggunakan gawai, walaupun tak bisa dipungkiri ada rasa khawatir putra-putri mereka mengakses informasi yang kurang baik.

"Mau nggak mau mereka ikut juga biar nggak gaptek, tapi kita harus tetap mengawasi. Kami biasanya pilih program-program di gawai mereka, kontrol tapi bukan berarti *stalking*. Kita temani saja, mendampingi ketika mereka mengakses internet," tutur Donna.



Terlepas dari soal gawai, Dairius dan Donna berkomitmen mengarahkan anak-anaknya untuk siap menghadapi dunia global. Salah satunya, dengan mengikutsertakan anak-anaknya dalam kursus bahasa Inggris.

"Leo itu ikut kursus bahasa Inggris, Diego juga, kalau Sabrina awalnya *nggak* mau tapi ikut juga. Mereka sekarang aktif, bahkan lebih lebay. Sekarang mereka sudah banyak bicara bahasa Inggris sama kita," kata Donna.

Namun, dikatakan Donna, anak-anaknya tidak ada yang dimasukkan ke sekolah internasional. Donna punya alasan khusus tak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah internasional. Menurutnya, pelajaran berbasis agama juga sangat penting.

"Itu yang paling penting, pendidikan karakter itu berawal dari rumah. Nilai-nilai yang diajarkan tidak



"HAL ITU SANGAT KITA JAGA SEKALI. KALAU TEMANNYA MAU MENGINAP DI SINI, NGGAK MASALAH, TAPI KALAU KAY YANG NGINEP, KALAU BISA JANGAN. ALASANNYA, KARENA KITA PUNYA RUMAH SENDIRI, PERATURAN SETIAP RUMAH BERBEDA-BEDA, DAN TIDAK BAGUS KALAU ANAK PEREMPUAN NGINAP DI RUMAH TEMANNYA."

berbeda dengan yang kami ajarkan di rumah. Pendidikan utama adalah agama, itu yang mendasari kami tapi ada tambahan les bahasa Inggris," tukas Dairius.

Repot tapi Seru

Ditanya soal suka dukanya memiliki tiga anak yang tentunya berbeda kebiasaan, minat, dan karakter, Donna mengaku kerap merasa kerepotan. Akan tetapi, di balik kerepotannya itu ada pula keseruannya. "Kalau aku *shooting* seharian, aku pasti kangen anak-anak. Apalagi Dairius yang sering syuting ke luar kota, pasti kangen anak-anak. Apalagi ketiga anakku punya sifat beda-beda, jadinya seru," katanya.

Menurut Donna, anak pertamanya, Lionel, cenderung memiliki sifat yang lebih cuek, sementara anak



keduanya, Diego, lebih apik. Sementara si bungsu, Sabrina, memiliki sifat yang lebih dewasa ketimbang kedua kakak lelakinya. "Iya, kadang aku suka heran sendiri, walaupun keluar dari satu perut, tapi ketiga anakku punya sifat yang beda-beda banget. Ha... ha... ha...," selorohnya sambil tertawa.

Namun Donna mengatakan, kendati memiliki sifat yang berbeda-beda, ketiga anaknya tetap kompak dan saling menyayangi satu sama lain. "Anakku yang laki-laki kadang suka berantem juga, misalnya saat rebutan mainan. Tapi berantemnya *nggak* lama, setelah itu bisa main bareng lagi. Yang penting, sih, aku beri pengertian kepada anak-anak untuk bisa berbagai, termasuk soal mainan," tutupnya. ●

YANUAR JATNIKA/DARI BERBAGAI SUMBER



BELAJAR PADA BAPAK

SEPERTI biasa, setiap hari Minggu, Bagus ikut bapaknya berjualan souvenir di Malioboro. Malioboro adalah salah satu tujuan wisata yang ramai didatangi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Di sana terkenal sebagai tempat pusat oleh-oleh dengan harga murah. Bahkan seringkali pembeli bisa menawar harga barang sampai separuh harga yang ditawarkan oleh penjual.

Bapak Bagus berjualan macam-macam barang. Mulai dari gantungan kunci, pajangan dinding, miniatur wayang kulit, sampai celana batik khas

Yogyakarta. Bapaknya biasa membuka lapak dagangan pukul sembilan pagi. Jika hari Minggu pengunjung memang lumayan ramai. Seperti hari itu.

Bagus memang belum sependai bapak yang sudah belasan tahun berdagang. Ia sekadar membantu merapikan dagangan, karena biasanya setelah pengunjung selesai memilih-milih barang, susunannya menjadi tidak lagi rapi. Bagus juga

berusaha ramah pada para pembeli. Setiap ada yang lewat dan menengok dagangan bapaknya, Bagus tak segan menyapa dan mempersilahkan mereka memilih. Tak jarang calon pembeli memujinya.

“Wah, kecil-kecil sudah jadi bos Malioboro,” puji seorang pembeli muda.

“Wah, rajin, ya, bantu berjualan bapaknya,” puji seorang ibu.

Bagus tersipu jika ada yang memujinya begitu. Bapak membelai kepalanya.

Siang itu ada seorang pembeli yang memborong cukup banyak souvenir. Totalnya hampir lima ratus ribu rupiah. Bagus kagum melihat bapaknya yang cekatan sekali melayani pembeli. Mulai dari nego harga, menjumlah pembelian tanpa kalkulator, sampai mengepaknya. Pembeli pun terlihat puas. Tak berapa lama ketika pembeli tadi meninggalkan lapak, bapak menghitung lagi uang pembayarannya. Keningnya berkerut. Jari-jari tangannya direntangkan, seperti sedang menghitung sesuatu.

“Jaga lapak sebentar, yo, Ngger,” perintah bapaknya tiba-tiba. Ketika Bagus belum sempat menjawab, bapaknya sudah dulu pergi. Bapak memang lebih sering memanggilnya Ngger, kepanjangan dari Angger yang dalam bahasa Jawa artinya sapaan sayang untuk anak laki-laki. Cara mengucapkan ‘e’ pada kata Angger sama dengan ketika kita mengucapkan kata ‘enak’.

“Bapak dari mana tho? Kok tadi buru-buru sekali,” tanya Bagus pada Bapak yang baru saja kembali

“Uang pembeli tadi kurang, ya, Pak?”

“Justru lebih, Ngger,”

“Lebih berapa?”

“Lima belas ribu,”

Bagus menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Kenapa dikembalikan sih, Pak? Lha wong hanya lima belas ribu. Pembeli tadi pasti juga tidak tahu.

Hitung-hitung menambahi untung Bapak, gitu lho!” protesnya.

Bapak tertawa sambil geleng-geleng kepala, “Oalah, Cah Bagus! Kamu itu, hebat ya, kecil-kecil sudah paham untung-rugi,”

Bagus tersenyum bangga mendengar pujian dari Bapak.

“Aku sudah besar kok, Pak. Sudah kelas 5 SD,” timpal Bagus lagi.

“Iya, iya, Ngger. Tapi bukan begitu cara menghitung untung-rugi yang benar,”

“Memangnya yang benar bagaimana, Pak?” tanya Bagus penasaran.

“Pembeli tadi kan sudah sepakat dengan Bapak: berapa harga barang dan berapa total yang harus dibayar untuk jumlah barang yang dibelinya. Ya tho?”

Bagus mengangguk.

“Nah, harga yang mereka bayarkan, ya itu sudah untung dagang. Kalau pembeli bayar lebih, ya harus kamu kembalikan. Bapak tidak setuju, kalau kamu mengambil keuntungan dari kelalaian orang lain. Itu namanya tidak jujur. Sifat tidak jujur bukan sifatnya ksatria,” kata Bapak menjelaskan.

Bagus tertegun pada ucapan bapaknya. Ia jadi tersenyum malu, kemudian mengangguk.

“Kamu tahu apa yang diucapkan pembeli tadi waktu bapak mengembalikan uangnya yang lebih?”

Bagus menggeleng.

“Selain mengucapkan terima kasih, dia juga mendoakan kesuksesan kita. Dan kamu tahu, Ngger? Dia janji, kalau nanti pergi ke mari lagi, dia akan beli di lapak kita, karena dia percaya pada bapak,” ucap bapak.

“Tidak hanya berdagang, Ngger. Lakukan semua hal dengan jujur, nanti hidupmu berkah,” pesan bapaknya lagi.

“Iya, Pak, sekarang Bagus ngerti,” katanya.

Diam-diam ia memandang Bapak. Bagus tahu, hari itu ia tambah mengidolakan Bapak. Ternyata selama ini, selain tidak pernah mengeluh, Bapak selalu berdagang dengan jujur. Dalam hati Bagus berjanji, ia akan patuhi nasehat bapaknya tadi: Jujur dalam setiap hal yang dilakukannya. ●

Endah Kusumaningrum - *Pegiat literasi di Kampung Literasi Wadas Kelir*



GONG BELAJAR NTT :

UPAYA **AKTIFKAN** **TRISENTRA** PENDIDIKAN

*Upaya meningkatkan disiplin dan kualitas pendidikan,
Gubernur NTT Drs. Frans Lebu Raya mencanangkan
program Gong Belajar. Tak hanya untuk siswa dan guru,
program ini melibatkan orang tua dan masyarakat.*

GAGASAN Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Drs. Frans Lebu Raya dalam melibatkan orang tua dan seluruh komponen masyarakat dalam meningkatkan prestasi anak di sekolah layak dicontoh.

Tahun 2011 lalu, Pemerintah Provinsi NTT mencanangkan Program Gong Belajar. Melalui program yang dipayungi Peraturan Gubernur NTT Nomor 9

Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan Gong Belajar itu, Frans Lebu Raya mengajak siswa serta menyadarkan orang tua atau keluarga dan masyarakat agar lebih aktif melibatkan diri bersama sekolah dan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di NTT.

Aksi nyata Gong Belajar berkiblat pada tiga hal, yakni pengendalian jam belajar pada pukul 07.00 – 13.00 oleh

para guru dan pukul 17.00 – 19.00 oleh orang tua di rumah, pemondokan siswa siap ujian nasional terutama pada saat menjelang pelaksanaan ujian nasional serta pemberian reward kepada guru yang berprestasi istimewa dengan indikator antara lain siswa didik di bidang studi mendapat prestasi istimewa.

Menurut Frans aspek pengendalian jam belajar siswa menjadi salah satu program penting dalam gerakan Gong Belajar. Fakta menunjukkan bahwa para siswa belum sepenuhnya memiliki disiplin belajar yang baik. Hal itu diperparah oleh kurangnya pengawasan dan pengendalian dari orangtua dan lingkungan. Akibatnya peserta didik memilih perilaku instan untuk mencapai kesuksesan seperti belajar 'kebut semalam' atau mencontek.

Akhir tahun 2015 lalu program tersebut direvitalisasi berdasarkan Peraturan Gubernur NTT Nomor 15 Tahun 2015. Melalui revitalisasi tersebut ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain membangun kesadaran bersama masyarakat bahwa pengelolaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat, serta mengembangkan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) di sekolah.

Melalui revitalisasi itu, Frans meminta semua kepala daerah kabupaten/kota se-NTT dan jajaran hingga para lurah, RT/RW, para tokoh agama, masyarakat dan pemuda untuk bersama mendukung anak-anak untuk mengikuti pendidikan. Ia berharap, semua elemen bisa memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama meningkatkan mutu lulusan.

Sementara itu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT Drs. Sinun Petrus Manuk mengatakan, sebelumnya gerakan Gong Belajar hanya melibatkan para guru dan orangtua dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di NTT. Pemerintah lantas melakukan revitalisasi dengan melibatkan berbagai pihak antara lain para tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan hingga tingkat RT/RW. Artinya, semua pihak harus bersama-sama berjuang untuk peningkatan pendidikan di daerah ini.

Melalui Program Gong Belajar itu siswa-siswa dari semua jenjang pendidikan tak lagi berkeliaran di luar rumah pada pukul 17.00-19.00 WITA. Sebagai

contoh di SD Inpres Holoriang, Kecamatan Ileape, Kabupaten Lembata, sekelompok anak usia sekolah yang tadinya bermain lompat tali di halaman sebuah rumah bergegas pergi ketika mendengar lonceng sekolah itu dibunyikan.

Pemandangan yang sama terlihat pula pada sekelompok anak laki-laki yang bermain gasing di halaman rumah sebelahnya. Beberapa lama kemudian, anak-anak itu terlihat kembali berkumpul di salah satu rumah. Mereka datang membawa perlengkapan sekolah, mulai dari buku pelajaran, mistar, pena, hingga karet penghapus pun tak ketinggalan.

Di rumah itu, beralaskan tikar yang dianyam dari daun lontar, mereka duduk bersila membentuk lingkaran. Seorang dari mereka mengeluarkan buku dari dalam tas, mendekatkan lampu pelita ke hadapannya dan mulai membaca setiap pertanyaan untuk dijawab oleh masing-masing anak secara bergilir. Bila ada pertanyaan yang di jawab salah, akan digilir kepada yang lain di sebelahnya. Begitu seterusnya hingga semua soal habis dibacakan.

Setelah itu mereka akan mengerjakan pekerjaan rumah bila ada penugasan dari guru di sekolah. Bila tidak, akan dilanjutkan dengan belajar mata pelajaran lainnya yang diajarkan di sekolah keesokan harinya hingga pukul 19.00 WITA, yang telah disepakati sebagai batas akhir jam belajar.

Polykarpus Kuya, Kepala Desa Beutaran, Kecamatan Ileape, Kabupaten Lembata menjelaskan, program ini menggerakkan kesadaran setiap komponen masyarakat mulai dari orang tua, pemerintah dari tingkatan paling bawah dan semua komponen lainnya untuk memberikan pengawasan kepada siswa pada jam belajar yang sudah ditentukan.

"Meski menggunakan penerangan seadanya di malam hari, semangat belajar anak-anak sangat tinggi ketika program 'Gong Belajar' diluncurkan 2011 lalu. Bagi yang tidak belajar kelompok, mereka belajar mandiri di rumah dalam pengawasan orang tua. Sementara ada juga yang belajar kelompok terpusat di sekolah dan masing-masing anak menanggung penerangan secara bergilir setiap malam. Penerangan menggunakan lampu gas," jelas Kuya. ●

Yanuar Jatnika/Sumber: www.nttsatu.com
dan <http://www.cakrawalanntt.com>



KEGIATAN APRESIASI PENDIDIKAN KELUARGA 2017

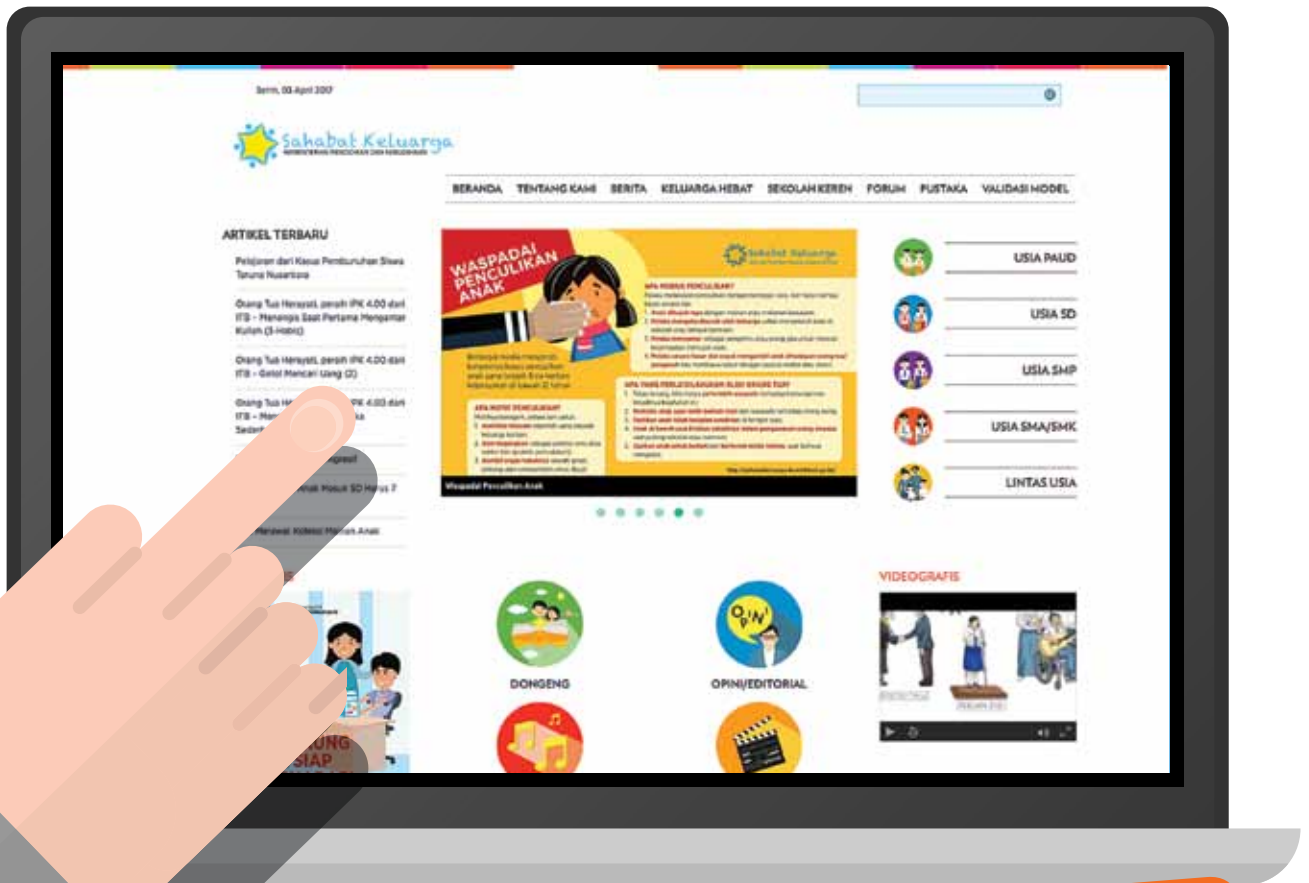
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menggelar acara Apresiasi Pendidikan Keluarga 2017 pada 9 Agustus 2017. Acara yang digelar di Gedung Teater Besar Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta ini memberikan penghargaan pada 10 Orang tua hebat, 21 sekolah keren, dan para pemenang Lomba Jurnalistik. Acara yang mengangkat tema 'Gerakan Pendidikan Keluarga untuk Mengembangkan Karakter dan Budaya Prestasi Anak', ini, bertujuan untuk menyebarluaskan pentingnya pelibatan keluarga bagi orang tua, peserta didik, kepala sekolah, guru dan pemangku kepentingan lainnya



Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Sukiman, bertatap muka dengan siswa baru dan orang tuanya di salah satu kelas di SMP Negeri 1 Karawang Barat pada Hari Pertama Sekolah (HPS) tanggal 17 Juli lalu.

Penandatanganan Kesepahaman Bersama program perlindungan anak melalui konsep Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Beringin Kabupaten Deli Serdang. Penandatanganan dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga, Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dan disaksikan pegiat perlindungan anak Arist Merdeka Sirait.





majalah PENDIDIKAN
KELUARGA dapat diunduh di:
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>



1. KERJA KERAS

Bekerja secara bersungguh-sungguh, sekuat tenaga, penuh semangat, dan pantang menyerah.

2. KERJA CERDAS

Bekerja secara kreatif dengan segenap cara dan strategi untuk mencapai hasil terbaik.

3. KERJA TUNTAS

Bekerja secara tuntas, sehingga memberi manfaat sesuai tujuan dari pekerjaan.

4. KERJA IKHLAS

Bekerja bukan semata tugas, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah untuk mendapat keridhoan Ilahi.

**SEMOGA KITA
BISA MENJALANKAN...**

